

**ETIKA KOMUNIKASI GURU PAI DENGAN SISWA DI SMPN 1
BAITUSSALAM ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

**NUR AFIFAH
NIM. 160201171**

**Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
2020 M/1441 H**

**ETIKA KOMUNIKASI GURU PAI DENGAN SISWA DI SMPN 1
BAITUSSALAM ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
(Strata 1)

Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh:

NUR AFIFAH

NIM.160201171

Mahasiwi Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Disetujui oleh :

Pembimbing I



Dr. Zulfatmi, S.Ag., M.Ag
NIP. 19750108202542008

Pembimbing II



Syafruddin, S.Ag., M.Ag
NIP. 197306162014111003

**ETIKA KOMUNIKASI GURU PAI DENGAN SISWA DI SMPN 1
BAITUSSALAM ACEH BESAR**

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Pada Hari/ Tanggal :

Kamis, 06 Agustus 2020
16 Dzulhijjah 1442

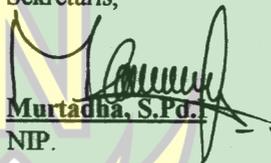
Panitian Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,



Dr. Zulfatmi, S.Ag., M.Ag.
NIP.197501082005012008

Sekretaris,



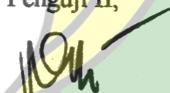
Murtadha, S.Pd.
NIP.

Penguji



Syafruddin, S.Ag., M.Ag
NIP.197306162014111003

Penguji II,



Marzuki, S.Pd.I., M.S.I
NIP.198401012009011015

AR-RANIRY

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh



Dr. Muslim Razali, S.H., M.Ag
NIP.195903091989031001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nur Afifah
NIM : 160201171
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Skripsi : Etika Komunikasi Guru PAI dengan Siswa SMPN 1
Baitussalam Aceh Besar

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 17 Juni 2020
Yang menyatakan



Nur Afifah
NIM. 160201171

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT, tuhan semesta alam yang telah memberikan kesehatan dan kesabaran serta proses yang cukup panjang sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam penulis limpahkan kepada ruh baginda Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat yang telah memperjuangkan perubahan yang amat nyata di atas permukaan bumi ini.

Dengan izin Allah SWT dan dukungan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Etika Komunikasi Guru PAI dengan Siswa di SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar” sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program studi Pendidikan Agama Islam UIN Ar-Raniry.

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada ayah, ibu, adik, abang dan kakak yang selalu mengirimkan doa terbaiknya sehingga Allah berikan kemudahan bagi penulis untuk meraih gelar sarjana serta dorongan semangat yang luar biasa.

Selanjutnya penulis menyampaikan rasa terimakasih yang amat sangat dalam kepada Ibu Dr. Zulfatmi, S. Ag., M. Ag selaku pembimbing I dan Bapak Syafruddin, S. Ag., M. Ag selaku pembimbing II atas waktu, ilmu, serta pemikiran dan saran-saran yang membangun sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa terimakasih penulis kepada ibu Dra, Mustabsyirah M. Husein, M. Ag selaku Penasehat Akademik terbaik sejak penulis memasuki dunia kampus sampai saat ini.

Terimakasih juga kepada bapak Dekan FTK UIN Ar-Raniry beserta seluruh jajarannya. Terimakasih juga kepada Bapak Husnizar, S. Ag., M. Ag selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam beserta seluruh staff yang telah membantu penulis selama proses perkuliahan berlangsung.

Penulis juga menyampaikan rasa terimakasih kepada Hamidah, Riyan Rivaldi, Rahmat Maulana, Ridha Mulhayat, Muhammad Rizki Akbar, Muhammad Iqbal dan Hajarul Fuad yang senantiasa mendengarkan keluh kesah, menyumbangkan pikiran serta membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, masukan yang bermanfaat sangat diharapkan serta diterima dengan senang hati demi kesempurnaannya di masa yang akan datang. Mudah-mudahan karya yang sederhana ini menjadi amal jariyah bagi penulis dan bermanfaat bagi pengembangan pendidikan islam, berguna bagi nusa dan bangsa serta kepada generasi muda yang harkat dan martabat.

Banda Aceh, 16 Juni 2020

Penulis



Nur Afifah

NIM. 160201171

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
HALAMAN PENGESAHAN SIDANG	
PERNNYATAAN KEASLIAN	
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
ABSTRAK	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Hipotesis Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian.....	5
F. Kajian Terdahulu yang Relevan	6
G. Definisi Operasional.....	9
BAB II : ETIKA BERKOMUNIKASI TERHADAP SESAMA DALAM ISLAM	
A. Pengertian Etika, Moral dan Akhlak dalam Berkomunikasi... ..	18
B. Etika Guru terhadap Peserta Didik dan Sesama Manusia... ..	31
C. Cara Berkomunikasi yang Baik Menurut Islam	56
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	65
B. Kehadiran Peneliti di Lapangan	65
C. Subjek Penelitian	66
D. Instrumen Pengumpulan Data	66
E. Teknik Pengumpulan Data	66
F. Teknik Analisis Data	68
BAB IV: HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	72
B. Etika Komunikasi Guru PAI dengan Siswa di SMPN 1Baitussalam Aceh Besar	78

	Halaman
C. Etika Komunikasi Guru PAI dengan sesama Guru di SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar	87
D. Analisis Hasil Penelitian	89
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	93
B. Saran.....	93
DAFTAR KEPUSTAKAAN	95
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel No :

4.1 Keadaan Sarana dan Prasarana SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar.....	74
4.2. Keadaan guru SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar Tahun 2019/2020	76
4. 3 Keadaan Siswa dan Siswi SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar	78
4.4 Komunikasi guru PAI.....	82
4. 5 Respon siswadengan nada bicara guru kepada siswa	83
4. 6 Cara guru bertutur kata dalam proses pembelajaran.....	84
4. 7 Siswasenang terhadap cara berkomunikasi guru	85
4. 8 Siswa bercanda dengan bahasa yang menyinggung perasaan	86
4. 9 guru lemah lembut terhadap sesama guru lainnya.....	87
4.10 Guru mempraktekkan contoh berbicara yang baik.....	88

جامعة الرانيري
AR - RANIRY

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Surat Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry tentang Pengangkatan Pembimbing Mahasiswa
- Lampiran II : Surat Keterangan Izin Penelitian dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
- Lampiran III : Surat Keterangan Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan Kabupaten Aceh Besar
- Lampiran IV : Surat Telah Melakukan Penelitian pada SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar
- Lampiran V : Daftar Pertanyaan Wawancara Untuk Kepala Sekolah
- Lampiran VI : Daftar Pertanyaan Wawancara Untuk Guru PAI
- Lampiran VII : Angket Instrumen Penelitian
- Lampiran VIII : Dokumentasi



ABSTRAK

Nama : Nur Afifah
NIM : 160201171
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Judul : Etika Komunikasi Guru PAI dengan Siswa SMPN
1 Baitussalam Aceh Besar
Tanggal Sidang : 06 Agustus 2020
Tebal Skripsi : 97 Halaman
Pembimbing I : Dr. Zulfatmi, S. Ag., M. Ag
Pembimbing II : Syafruddin, S. Ag., M. Ag
Kata Kunci : Etika Komunikasi, Guru PAI, Siswa

Cara berkomunikasi sangatlah penting dan berpengaruh terhadap siswa. Suatu proses interaksi didalamnya mengandung sejumlah etika dan norma, etika dan norma inilah yang harus diterapkan oleh guru dan siswa karena sebaik apapun bahan ajar yang diberikan, sesempurna apapun metode dan media yang digunakan, namun jika interaksi antara guru dan siswa tidak baik maka akan menciptakan hasil yang tidak diinginkan. Permasalahan yang saat ini terjadi terkadang guru menyepelekan cara berkomunikasi yang baik, padahal cara berkomunikasi yang baik sangatlah penting bagi terciptanya suatu interaksi yang baik. Pertanyaan penelitian dalam skripsi ini adalah bagaimana etika komunikasi guru PAI dengan siswa SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar? Bagaimana etika komunikasi guru PAI dengan sesama guru di SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar? Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara, angket serta dokumentasi, kemudian data tersebut dianalisis melalui deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian ditemukan bahwa etika komunikasi guru PAI dengan siswa dominannya baik namun ada sebagian yang beranggapan kurang baik begitupula komunikasi yang dibangun oleh guru PAI dengan sesama guru.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari kadang kita sering mendapati sikap dan cara berkomunikasi guru yang tidak lagi dapat mencerminkan sikap yang pantas dicontohkan atau diteladani oleh para masyarakat luas bahkan siswa sekalipun. Bukan lagi sebuah persoalan baru dalam fenomena kehidupan karena sudah menjadi persoalan biasa, sehingga seseorang mudah saja berinteraksi dan berkomunikasi yang tidak lagi sesuai dengan tuntunan dalam agama. Pada hakikatnya setiap orang yang mematuhi ajaran agama tentunya akan dihormati, disegani dan dimuliakan sehingga lahir kewibawaan pada orang tersebut. Sebaliknya bila tingkah laku, cara berinteraksi dan cara berkomunikasi salah dan tidak sesuai dengan tuntunan agama maka umumnya tidak akan disegani maupun dihargai, bahkan akan diremehkan sehingga hilanglah kewibawaan dari orang tersebut, begitupula dengan seorang guru, tingkah dan cara berinteraksi maupun cara berkomunikasi sangat berpengaruh akan dihormati atau tidaknya oleh siswa.

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, tenaga kependidikan, orangtua/wali siswa dan masyarakat sekitar. Guru adalah profesi yang unik karena begitu banyaknya kompetensi yang harus mereka miliki dalam melaksanakan tugasnya, mempersiapkan generasi yang akan datang. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki setiap guru adalah kompetensi sosial, yakni kemampuan mengelola

hubungan kemasyarakatan yang membutuhkan berbagai kemampuan dan kecakapan.

Cara berkomunikasi sangatlah penting dan berpengaruh akan siswa makanya seorang guru harus menjadikan dirinya sebagai contoh tauladan karena guru dipandang oleh siswa sebagai orangtua yang lebih dewasa, itu berarti siswa menilai guru mereka merupakan contoh dalam bertindak dan berperilaku baik maupun buruk. Oleh karena itu, guru harus pandai dalam berinteraksi salah satunya dengan memperhatikan cara berkomunikasi dengan siswanya.

Proses Interaksi edukatif adalah suatu proses yang didalamnya mengandung sejumlah etika atau norma. Etika merupakan ilmu tentang apa yang baik, dan kewajiban moral (akhlak). Untuk mendapatkan hasil yang optimal, etika itulah yang harus guru dan murid terapkan dalam proses pembelajaran.¹ Oleh karena itu, Etika dalam berinteraksi sangatlah penting karena sebaik apapun bahan ajar yang diberikan, sesempurna apapun metode dan media yang digunakan, namun jika interaksi guru dengan murid tidak harmonis maupun baik maka dapat menciptakan hasil yang tidak diinginkan.²

Permasalahan yang saat ini terjadi terkadang guru kurang mengakrabkan diri pada siswanya dan masih ada beberapa guru yang memperlakukan siswanya dengan pilih kasih dan membedakan siswanya yang cerdas, cantik, berpangkat, anak kesayangan dan lain sebagainya bahkan sangat disayangkan ada juga guru yang

¹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), h. 11.

²Ahmad Irwan Irfany, *Skripsi Pola Interaksi Guru dan Murid dalam Al Quran Surat Al Lukman* (Jakarta : UIN Syarif hidayatullah, 2013), h. 4.

menggunakan kata-kata yang kurang pantas saat berkomunikasi dengan siswanya.

Imam Al Ghazali merupakan ulama yang terkenal di dunia pendidikan Islam. Imam Al Ghazali juga sangat produktif menulis buku, baik yang berkaitan dengan masalah filsafat, tasawuf, ilmu fiqh, teologi, masalah pendidikan, maupun akhlak. Pengaruh dan pemikirannya telah menyebar keseluruh dunia Islam. Dalam bukunya yang berjudul “Ihya’ Ulumuddin” beliau menjelaskan secara detail tentang etika atau adab guru dan murid serta tugas-tugas guru dan murid yang sesuai dengan kaidah-kaidah syariat Islam, dan sangat pantas untuk dijadikan rujukan bagi para guru dan murid dalam melakukan interaksi di sekolah, sehingga interaksi guru dan murid menjadi interaksi yang beradab dan sesuai dengan kaidah-kaidah syariat Islam.

Guru agama merupakan contoh teladan bagi peserta didik sehingga keberadaan guru agama tersebut memberikan pengaruh positif dan membawa misi dan teladan yang baik bagi peserta didik dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, guru agama perlu menjaga diri dari berbagai tindakan dan ucapan yang tidak sesuai dengan norma agama dan adat sehingga guru agama tersebut akan bermartabat dan berwibawa baik dimata peserta didik, sekolah maupun masyarakat.

Latar belakang peneliti mengambil judul ini adalah karena waktu peneliti melakukan observasi disebuah sekolah, peneliti melihat beberapa kejadian yang menurut peneliti sangat tidak pantas dilakukan oleh seorang guru. Pada saat itu, peneliti mendengar seorang guru menggunakan beberapa bahasa yang kurang pantas saat berkomunikasi dengan peserta didiknya, tidak hanya saat berkomunikasi dengan peserta didiknya bahkan saat berkomunikasi dengan sesama gurupun

menggunakan bahasa maupun ucapan yang kotor dan juga kasar. Bahkan sangat diherankan yang diposisi itu adalah guru agama. Rendahnya pemahaman tentang kode etik guru dalam berinteraksi dan berkomunikasi yang baik dengan peserta didik, maupun sesama guru menyebabkan hal-hal seperti ini kerap terjadi dalam kehidupan sehari-hari termasuk disekolah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana etika komunikasi guru PAI dengan siswa SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar?
2. Bagaimana etika komunikasi guru PAI dengan sesama Guru di SMPN 1 Baitussalam?

C. Tujuan Penelitian

Dalam setiap penulisan pasti memiliki tujuan tertentu dalam mencapai keinginan yang hendak diperoleh, maka begitu juga dalam penulisan karya ilmiah ini yang berupa skripsi.

Adapun tujuan daripada penulisan skripsi ini disebabkan oleh beberapa hal yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana etika komunikasi guru PAI dengan siswa SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar.
2. Untuk mengetahui bagaimana etika komunikasi guru PAI dengan sesama pendidik di SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan pernyataan yang mengacu pada jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian. Dengan kata lain hipotesis dapat diartikan sebagai suatu pernyataan mengenai keadaan populasi yang kebenarannya akan diuji berdasarkan data hasil penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.³ Sedangkan yang menjadi hipotesis dalam penulisan ini adalah kurangnya etika komunikasi guru PAI dengan siswa SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar disebabkan kurangnya ilmu pengetahuan sehingga berpengaruh negatif terhadap tingkah laku siswa.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat member manfaat bagi para pelajar dan mahasiswa serta menambah pengetahuan dan pengembangan wacana dalam mata kuliah pengelolaan kelas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga Sekolah

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi lembaga tersebut dalam mengambil langkah, baik itu sikap maupun tindakan untuk meningkatkan perilaku dan tingkah laku yang baik peserta didik melalui etika komunikasi yang baik.

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta : Rieneka Cipta, 2000) hal 62

b. Bagi Pendidik

Dengan etika komunikasi guru yang baik, guru dapat meningkatkan perilaku dan tingkah laku peserta didik menjadi lebih baik dengan menjadikan dirinya suri tauladan yang baik untuk peserta didik salah satunya dengan etika komunikasi yang baik.

c. Bagi Siswa

Siswa lebih berperilaku sopan dan baik dengan melihat etika komunikasi gurunya.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dan pengalaman dalam meningkatkan perilaku dan tingkah laku peserta didik melalui etika komunikasi yang baik.

F. Kajian Terdahulu yang Relevan

Dari telaah pustaka yang peneliti telusuri dari berbagai sumber, maka peneliti hanya mengambil sumber yang berkenaan dengan etika komunikasi. Hal ini agar mudah mengetahui letak perbedaan antara penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian yang lain. Berikut ini beberapa penelusuran yang ditemukan, dapat peneliti paparkan diantaranya :

1. Skripsi yang ditulis oleh Yan Hendra pada tahun 2017. Beliau adalah mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, dengan Judul skripsi “Pengaruh Komunikasi Keluarga, Guru Pendidikan Agama Islam Dan Teman Sebaya Terhadap Etika Komunikasi Islam Siswa Sekolah Menengah Pertama Di Kota Medan” Persamaan skripsi ini dengan penelitian yang dilakukan

oleh peneliti adalah sama-sama membahas tentang Etika Komunikasi. Sedangkan perbedaannya adalah skripsi yang dilakukan oleh Yan Hendra lebih mengarah ke pengaruh komunikasi keluarga, guru PAI dan teman sebaya sedangkan penelitian yang sedang peneliti tulis lebih mengarah kepada etika komunikasi guru PAI nya saja, dan tidak membahas secara keseluruhan mengenai pengaruhnya. Dari segi Analisis Data maka skripsi yang dilakukan oleh Yan Hendra data penelitiannya dikumpulkan dengan menggunakan angket tertutup dengan skala likert. Sedangkan penelitian yang sedang diteliti analisis datanya dengan analisis data kualitatif dengan tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.⁴

2. Skripsi yang ditulis oleh Achmad Ali Makki pada tahun 2018. Beliau adalah mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, dengan Judul skripsi “Etika Berbicara Dalam Al-Qur’an Dan Kontekstualisasinya Terhadap Problem Komunikasi Interpersonal”. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang Etika Komunikasi, tetapi perbedaannya adalah Penelitian yang dilakukan oleh Achmad Ali Makki lebih ke Komunikasi Interpersonalnya sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih ke etika komunikasi yang bersifat umum dan tertuju hanya kepada Guru PAI serta siswa. Persamaan yang lainnya antara penelitian yang dilakukan oleh Achmad Ali Makki adalah jenis penelitian ini library research (penelitian kepustakaan).

⁴ Yan Hendra, *Pengaruh Komunikasi Keluarga, Guru Pendidikan Agama Islam Dan Teman Sebaya Terhadap Etika Komunikasi Islam Siswa Sekolah Menengah Pertama Di Kota Medan*, Skripsi, (Medan, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2017), H. 114.

Begitupula dengan salah satu Teknik Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah library research (penelitian kepustakaan).⁵

3. Skripsi yang ditulis oleh Dwi Rosanti pada tahun 2019. Beliau adalah mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, dengan Judul skripsi “Etika Komunikasi Mahasiswa Aktivis Kampus Di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya”. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Rosanti adalah penelitian yang membahas tentang etika komunikasi yang objeknya adalah mahasiswa, sedangkan penelitian yang sedang peneliti lakukan adalah penelitian yang membahas tentang etika komunikasi guru PAI dengan siswa, objeknya itu adalah Guru PAI dan siswa. Sedangkan untuk metode penelitiannya sama, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Dwi Rosanti Penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif, karena untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa yang terjadi di lingkungan masyarakat. Kemudian mengumpulkan data dengan cara wawancara secara mendalam, studi pustaka, pengamatan secara langsung dan terlibat, dan hasil dokumentasi. Metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti juga metode deskriptif kualitatif.⁶
Jadi dari hasil analisis kajian terdahulu yang peneliti kaji terdapat

⁵ Achmad Ali Makki, *Etika Berbicara Dalam Al-Qur'an Dan Kontekstualisasinya Terhadap Problem Komunikasi Interpersonal*, Skripsi, (Surabaya, Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018), H. 11.

⁶ Dwi Rosanti, *Etika Komunikasi Mahasiswa Aktivis Kampus Di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*, Skripsi, (Surabaya, Fakultas Dakwah Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019), H. 15.

perbedaan dan persamaan yang signifikan baik itu objek penelitiannya maupun metode yang digunakan, dalam hal ini peneliti mencoba mengkontekstualkan subjek dan objek penelitian yang ada.

G. Definisi Operasional

Dalam penulisan skripsi suatu penjelasan istilah atau definisi operasional merupakan salah satu hal yang paling penting dicantumkan supaya tidak terjadi kesalahpahaman dan menimbulkan berbagai berbagai macam penafsiran.

Demikian pula halnya dengan penjelasan istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini yaitu: “*Etika Komunikasi Guru PAI dengan Siswa SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar*”. Adapun istilah yang penulis jelaskan sebagai berikut:

1. Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani “Ethos” dalam bentuk tunggal yang berarti kebiasaan. Etika merupakan dunianya filsafat, nilai, dan moral yang mana etika bersifat abstrak dan berkenaan dengan persoalan baik dan buruk.⁷ Pengertian ini menunjukkan bahwa, etika ialah teori tentang perbuatan manusia yang ditimbang menurut baik dan buruknya, yang juga merupakan pada inti sari atau sifat dasar manusia: baik dan buruk manusia. Dalam bentuk jamak (ta etha) artinya adalah: adat kebiasaan. Dan arti terakhir inilah menjadi latar belakang bagi terbentuknya istilah “etika” yang oleh filsuf Yunani besar Aristoteles (284-322 SM) sudah dipakai untuk menunjukkan filsafat moral. Jadi, kita membatasi diri pada asal-usul kata ini, maka “etika”

⁷ Agus Miswanto, Agama, Keyakinan dan Etika (Seri Studi Islam) (Magelang: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Studi Islam Universitas Muhammadiyah Magelang, 2012), h. 167.

berarti: ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan.⁸

Dalam buku yang berjudul *Etika Komunikasi* hasil karya Richard L. Johannesen mengatakan bahwa: Etika dinyatakan sebagai bagian umum dan sistematis tentang apa yang seharusnya menjadi prinsip benar dan salah perilaku manusia.⁹

Pengertian tersebut menunjukan bahwa etika merupakan hal yang sangat umum, artinya bahwa etika adalah yang mesti diketahui oleh setiap manusia, dalam kehidupan bermasyarakat, namun ketika menjadi prinsip benar dan salah dari perilaku setiap manusia. Oleh karenanya dari individu jelas berbeda, tergantung dari corak kehidupannya. Kehidupan individu antara satu dengan yang lainnya jelas berbeda, tergantung dari corak kehidupan yang melatar belakangnya. Untuk itu kadang-kadang perilaku individu yang satu dengan yang dianggap salah oleh individu yang lain, terkadang pula bahwa etika yang satu dianggap benar oleh individu lain, sehingga terjadi peniruan perilaku dari individu yang satu kepada individu yang lain.

Etika dalam berkomunikasi dengan sopan santun akan diterima dan dihargai oleh lingkungan sosial karena menunjukkan rasa hormat, kepedulian, dan perhatian kepada orang lain. Pada situasi komunikatif anak akan berkembang dengan baik menjadi dewasa dan dapat berdiri

⁸ Mokh. Sya'roni, *Etika Keilmuan: Sebuah Kajian Filsafat Ilmu, Jurnal Teologia*, Vol. 25 No. 1, 2014.

⁹ Richard L. Johannesen, *Etika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996, h. 1.

sendiri.¹⁰ Etika mempunyai tujuan untuk menerangkan hakikat kebaikan, kebenaran, dan keburukan atau kejahatan. Memilih kata dalam berkomunikasi juga perlu diperhatikan agar sebuah kegiatan atau tindakan membentuk atau menyelaraskan kata dalam kalimat dengan tujuan untuk mendapatkan kata yang paling tepat dan sanggup mengungkapkan konsep atau gagasan yang dimaksudkan oleh pembicara.

Kata etika, disebut dengan istilah etik, atau *ethics*, mengandung banyak pengertian, dari segi etimologi, etika berasal dari kata latin “ethicus” dan dalam bahasa Yunani disebut “ethicos” yang berarti kebiasaan, dengan demikian menurut pengertian yang asli, yang dikatakan baik itu apabila sesuai dengan masyarakat.¹¹

Kata etika dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban (moral).¹² Dapat peneliti simpulkan berdasarkan pengertian diatas etika berarti adat kebiasaan dalam sebuah tuntunan perilaku yang menjadi nilai-nilai dalam masyarakat mengenai yang baik dan yang buruk serta mengenai hak dan kewajiban.

Dari beberapa pernyataan tentang etika, dapat disimpulkan bahwa, secara umum asal-mula etika berasal dari filsafat tentang situasi atau kondisi ideal yang harus dimiliki atau dicapai manusia. Etika juga suatu ilmu yang membahas baik dan buruk dan teori tentang moral.

¹⁰ Uyoh Sadulloh, Agus Muharram, dan Babang Robandi, *Pedagogik Ilmu Mendidik*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 141.

¹¹ Rismawaty, *Kepribadian & Etika Profesi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008), h. 63.

¹² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 383.

Selain itu, teori etika berorientasi kepada cara pandang atau sudut pengambilan pendapat tentang bagaimana harusnya manusia tersebut bertingkah laku di masyarakat.

2. Moral

Kata moral berasal dari bahasa latin *mores*, kata jamak dari *mos* yang berarti adat atau kebiasaan.¹³ Menurut Gilligan dalam Lawrence A. Blum, moral memiliki keterkaitan dengan kepedulian seseorang dengan yang lainnya. Moral tidak hanya berhubungan dengan tingkah laku, namun juga mengarahkan seseorang untuk dapat berbuat baik kepada orang lain. Moral juga melibatkan jalinan emosi, kognisi dan tindakan yang tidak dapat dipisahkan.¹⁴

Istilah moral juga sering pula dikaitkan dan dihubungkan dengan kesadaran hingga menjadi istilah kesadaran moral. Kesadaran moral merupakan faktor penting yang harus dimiliki seseorang sehingga memungkinkan tindakan seseorang selalu bermoral, berperilaku susila dan selalu sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.¹⁵ Kesadaran moral juga memiliki keterkaitan dengan hati nurani. Terdapat tiga cakupan dalam kesadaran moral. Pertama, perasaan yang mendorong seseorang untuk harus melakukan tindakan yang bermoral. Kedua, perasaan rasional dan objektif, yaitu suatu perbuatan yang secara umum dapat diterima oleh masyarakat, sebagai hal yang objektif dan universal. Ketiga, kebebasan, yaitu bebas menentukan perilakunya

¹³Rosihin Anwar, *Akhlaq Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h.17.

¹⁴ Lawrence A. Blum, Gilligan and Kohlberg, *Implikasi Teori Jurnal*, Chicago Jurnal 2009, 474-476, (diakses pada tanggal 27 Maret 2017).

¹⁵ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h.79.

sendiri, dan di dalam penentuan perilaku itu sekaligus memiliki kapasitas nilai manusia itu sendiri.¹⁶

Dengan demikian, melihat dari paparan di atas, bahwa moral memiliki suatu sistem atau komponen yang terkait satu sama lain, yaitu kesadaran dan perasaan moral ketika seseorang akan bertindak. Untuk dikatakan bermoral, maka seseorang harus sadar (mengetahui), kemudian merasa, baru terciptanya suatu tindak yang dinamakan oleh Thomas Lickona adalah karakter. Selain itu moral lebih mengacu kepada suatu nilai atau sistem hidup yang berlaku di masyarakat.

3. Akhlak

Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* yang bermakna adat kebiasaan, perangai, tabi'at, watak, adab atau sopan satun dan agama.¹⁷ Di dalam Al-Qur'an, penggunaan kata *khuluq* disebutkan sebanyak satu kali,¹⁸ kata akhlak tidak pernah digunakan dalam Al-Qur'an kecuali untuk menunjukkan pengertian "Budi pekerti".

Dalam memberikan makna atau arti akhlak Rosihin Anwar mengutip perkataan Fauruzzabadi yaitu " Ketahuilah, agama pada dasarnya adalah akhlak. Barang siapa memiliki akhlak mulia, kualitas

¹⁶ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*,... h.80-81.

¹⁷ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih* (Yogyakarta: PT Remaja Rosda Karya, 2004), h.76.

¹⁸ Artinya : "Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur."Q.S. al-Qalam [68]:4. Kata Khuluq dalam ayat di atas diterjemahkan oleh tim penerjemah Depag sebagai akhlak, dan KBBI juga mengartikan akhlak dengan budi pekerti atau kelakuan. Dari penjelasan ini, kata akhlak mengandung arti akhlak terpuji (akhlaq mahmudah), akhlak tidak terpuji (akhlaQ madzhmumah), akhlak individu dan akhlak bangsa. Lihat Tafsir Al-Qur'an Tematik, Spiritualitas dan Akhlak (Jakarta: Lajnah Pentashihah Mushaf AlQur'an, 2010), 32. Lihat juga Jamaluddin Abi al-Fadl Muhammad bin Makram Ibnu Manzur al-Ansari alIfriqi al Misri,Lisanal-'Arab (Beirut: Daral-Kutub al-'Ilmiyah, 2003/ 1424), h. 71.

agamanya pun mulia. Agama diletakkan di atas empat landasan akhlak utama, yaitu kesabaran, memelihara diri, keberanian dan keadilan.”¹⁹

Ibnu Miskawaih dan Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²⁰ Menurut ‘Abdullah al-Makki, akhlak Islam adalah sifat dari ketentuan hidup yang baik dan cara berinteraksi dengan manusia. Akhlak dalam pandangan Islam merupakan himpunan prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah yang sistematis untuk diterapkan pada sifat manusia yang telah digariskan agar digunakan dalam kehidupan manusia serta untuk mencapai kesempurnaan manusia.²¹

Akhlak juga terbagi kepada dua macam yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Akhlak terpuji dinamakan akhlak alkarimah (akhlak mahmudah). Sedangkan akhlak tercela dinamakan akhlak mazmumah.²² Seseorang yang memiliki akhlak terpuji dan tercela karena dipengaruhi oleh hati (*al-qalb*) terdapat pada sanubari yang terdalam. Jelasnya, perbuatan terpuji dan tercela dalam lingkup akhlak bukan didasarkan pada pertimbangan akal, tradisi atau pengalaman, tetapi karena bisikan hati nurani yang ada pada setiap orang itu sendiri.²³ Dari penjelasan tentang akhlak, dapat ditarik suatu pengertian yang lebih jelas, bahwa

¹⁹ Rosihin Anwar, *Akhlak Tasawuf*, ... h. 12-13.

²⁰ Ibn Miskawaih, *Tahdib al-Ahklak wa Tathir al-A'raq* (Mesir: al-Matba'ah al-Misriyah, 1943), 40. Lihat juga Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Fikr), h. 56.

²¹ Abdullah al-Makki, *Nadrah al-Na'im fi Makarim Akhlaq al-Rasul al-Karim* (Jeddah: al-Wasilah li al-Nashr wa al-Tawzi'), h. 66.

²² Al Mawardi, *Etika, Moral dan Akhlak*, Jurnal Fakultas Pendidikan Agama Islam Politeknik Negeri Lhokseumawe 2013, <http://jurnal.pnl.ac.id/pdf> (diakses pada tanggal 23 Juni 2015).

²³ Al Mawardi, *Etika, Moral dan Akhlak*,2015

akhlak memiliki makna yang lebih luas dan mendalam. Dan perbuatan baik dan buruk dalam ilmu akhlak bersandarkan dari agama Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadis bukan dari akal pikiran atau dari teori filsafat.

4. Komunikasi

Secara umum, komunikasi dapat diartikan sebagai suatu proses penyampaian pesan dari sumber ke penerima pesan dengan maksud untuk mempengaruhi penerima pesan. Berdasarkan konsep tersebut, maka paling tidak ada dua hal yang memaknai komunikasi. Pertama, komunikasi adalah suatu proses, yakni aktivitas untuk mencapai tujuan komunikasi itu sendiri, dengan demikian proses komunikasi terjadi bukan secara kebetulan, akan tetapi dirancang dan diarahkan kepada pencapaian tujuan. Kedua, dalam proses komunikasi selamanya melibatkan tiga komponen penting, yakni sumber pesan, yaitu orang yang menyampaikan atau mengkomunikasikan sesuatu, pesan itu sendiri atau segala sesuatu yang ingin disampaikan atau materi komunikasi dan penerima pesan yaitu orang yang akan menerima informasi.²⁴ Kedua komponen tersebut merupakan komponen dasar dalam komunikasi. Sedangkan kaitan yang peneliti maksudkan dalam penulisan skripsi ini adalah rendahnya etika komunikasi seseorang guru di SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar.

5. Guru

Guru merupakan subjek daripada objek dalam proses pendidikan. Subjek adalah pendidik yang membina, memelihara pola pendidikan sesuai dengan pengaturan, serta adanya peserta didik.

²⁴ Wina Sanjaya, *Media Komunikasi dan Filsafat Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 79.

6. Pendidikan Agama Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata ‘pendidikan’ berasal dari kata ‘didik’ lalu kata ini mendapat awalan pe dan akhiran an sehingga menjadi ‘pendidikan’ yang artinya “Proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia, melalui upaya pengajaran dan pelatihan, atau proses perbuatan, cara mendidik”.²⁵ Dapat peneliti tarik kesimpulan bahwa pendidikan adalah upaya pendewasaan manusia melalui pengajaran dan pengalaman yang dipelajarinya.

Sedangkan menurut pendapat Zakiyah Drajat “Pendidikan Agama secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi *Insan Kamil* dengan pola taqwa.”²⁶ Dapat peneliti tarik kesimpulan bahwa pendidikan agama itu adalah pendidikan yang bisa membuat sang manusia menjadi manusia yang sempurna yaitu dengan landasan taqwa.

Pendidikan Agama yang peneliti maksudkan dalam pembahasan skripsi ini adalah salah satu pelajaran yang ada dalam kurikulum pendidikan yang digunakan di SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar.

7. Peserta Didik atau Siswa

Siswa adalah objek daripada peserta didik yang berkaitan dengan pola pengajaran yang berlangsung dalam proses belajar mengajar.

²⁵ M. Ngalim Poerwanto, *Kewibawaan Seseorang Guru...*, h. 232.

²⁶ Zakiyah Drajat, *Dasar Pendidikan Agama*, (Jakarta : Bina Marga, 1991), h. 41.

8. SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar

SMPN 1 Baitussalam adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang setingkat dengan Madrasah Tsanawiyah yaitu yang terletak di Kabupaten Aceh Besar.



BAB II

ETIKA BERKOMUNIKASI TERHADAP SESAMA DALAM ISLAM

A. Pengertian Etika, Moral dan Akhlak dalam Berkomunikasi

1. Pengertian Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani “Ethos” dalam bentuk tunggal yang berarti kebiasaan. Etika merupakan dunianya filsafat, nilai, dan moral yang mana etika bersifat abstrak dan berkenaan dengan persoalan baik dan buruk.¹ Pengertian ini menunjukkan bahwa, etika ialah teori tentang perbuatan manusia yang ditimbang menurut baik dan buruknya, yang juga merupakan pada inti sari atau sifat dasar manusia: baik dan buruk manusia. Dalam bentuk jamak (*ta etha*) artinya adalah: adat kebiasaan. Dan arti terakhir inilah menjadi latar belakang bagi terbentuknya istilah “etika” yang oleh filsuf Yunani besar Aristoteles (284-322 SM) sudah dipakai untuk menunjukkan filsafat moral. Jadi, kita membatasi diri pada asal-usul kata ini, maka “etika” berarti: ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan.² Dalam buku yang berjudul Etika Komunikasi hasil karya Richard L. Johannessen mengatakan bahwa : Etika dinyatakan sebagai bagian umum dan sistematis tentang apa yang seharusnya menjadi prinsip benar dan salah perilaku manusia.³

¹ Agus Miswanto, *Agama, Keyakinan dan Etika* (Seri Studi Islam) (Magelang: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Studi Islam Universitas Muhammadiyah Magelang, 2012), h. 167.

² Mokh. Sya'roni, *Etika Keilmuan: Sebuah Kajian Filsafat Ilmu*, Jurnal Teologia, Vol. 25 No. 1, 2014.

³ Ricahrd L. Johannesen, *Etika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996, h. 1.

Pengertian tersebut menunjukkan bahwa etika merupakan hal yang sangat umum, artinya bahwa etika adalah yang mesti diketahui oleh setiap manusia, dalam kehidupan bermasyarakat, namun ketika menjadi prinsip benar dan salah dari perilaku setiap manusia. Oleh karenanya dari individu jelas berbeda, tergantung dari corak kehidupannya. Kehidupan individu antara satu dengan yang lainnya jelas berbeda, tergantung dari corak kehidupan yang melatar belakanginya. Untuk itu kadang-kadang perilaku individu yang satu dengan yang dianggap salah oleh individu yang lain, terkadang pula bahwa etika yang satu dianggap benar oleh individu lain, sehingga terjadi peniruan perilaku dari individu yang satu kepada individu yang lain.

Untuk lebih mendalamnya pengertian etika Peneliti juga mengungkapkan pengertian etika yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yakni “Ilmu tentang apa yang buruk dan apa yang baik dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak)”.⁴

Dari beberapa pengertian tersebut maka yang dimaksud dengan etika adalah sesuatu yang menjadi prinsip dasar tentang apa yang baik dan apa yang buruk dari perilaku manusia. Dan dari beberapa pernyataan tentang etika, dapat disimpulkan bahwa, secara umum asal-mula etika berasal dari filsafat tentang situasi atau kondisi ideal yang harus dimiliki atau dicapai manusia. Etika juga suatu ilmu yang membahas baik dan buruk dan teori tentang moral. Selain itu, teori etika berorientasi kepada cara pandang atau sudut pengambilan pendapat tentang bagaimana harusnya manusia tersebut bertingkah laku di masyarakat.

⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991, h. 271.

2. Pengertian Moral

Kata moral berasal dari bahasa latin *mores*, kata jamak dari *mos* yang berarti adat atau kebiasaan.⁵ Menurut Gilligan dalam Lawrence A. Blum, moral memiliki keterkaitan dengan kepedulian seseorang dengan yang lainnya. Moral tidak hanya berhubungan dengan tingkah laku, namun juga mengarahkan seseorang untuk dapat berbuat baik kepada orang lain. Moral juga melibatkan jalinan emosi, kognisi dan tindakan yang tidak dapat dipisahkan.⁶

Istilah moral juga sering pula dikaitkan dan dihubungkan dengan kesadaran hingga menjadi istilah kesadaran moral. Kesadaran moral merupakan faktor penting yang harus dimiliki seseorang sehingga memungkinkan tindakan seseorang selalu bermoral, berperilaku susila dan selalu sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.⁷ Kesadaran moral juga memiliki keterkaitan dengan hati nurani. Terdapat tiga cakupan dalam kesadaran moral. Pertama, perasaan yang mendorong seseorang untuk harus melakukan tindakan yang bermoral. Kedua, perasaan rasional dan objektif, yaitu suatu perbuatan yang secara umum dapat diterima oleh masyarakat, sebagai hal yang objektif dan universal. Ketiga, kebebasan, yaitu bebas menentukan perilakunya sendiri, dan di dalam penentuan perilaku itu sekaligus memiliki kapasitas nilai manusia itu sendiri.⁸

⁵Rosihin Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h.17.

⁶ Lawrence A. Blum, Gilligan and Kohlberg, *Implikasi dari Teori Moral* , Chicago Junal 2009, 474-476, (diakses pada tanggal 27 Maret 2017).

⁷ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 79.

⁸ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*,... h. 80-81.

Dengan demikian, melihat dari paparan di atas, bahwa moral memiliki suatu sistem atau komponen yang terkait satu sama lain, yaitu kesadaran dan perasaan moral ketika seseorang akan bertindak. Untuk dikatakan bermoral, maka seseorang harus sadar (mengetahui), kemudian merasa, baru terciptanya suatu tindak yang dinamakan oleh Thomas Lickona adalah karakter. Selain itu moral lebih mengacu kepada suatu nilai atau sistem hidup yang berlaku di masyarakat.

3. Pengertian Akhlak

Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* yang bermakna adat kebiasaan, perangai, tabi'at, watak, adab atau sopan satun dan agama.⁹ Di dalam Al-Qur'an, penggunaan kata khuluq disebutkan sebanyak satu kali,¹⁰ kata akhlak tidak pernah digunakan dalam Al-Qur'an kecuali untuk menunjukkan pengertian "Budi pekerti".

Dalam memberikan makna atau arti akhlak Rosihin Anwar mengutip perkataan Fauruzzabadi yaitu "Ketahuilah, agama pada dasarnya adalah akhlak. Barang siapa memiliki akhlak mulia, kualitas agamanya pun mulia. Agama diletakkan di atas empat landasan akhlak utama, yaitu kesabaran, memelihara diri, keberanian dan keadilan."¹¹

⁹ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih* (Yogyakarta: PT Remaja Rosda Karya, 2004), h. 76.

¹⁰ Artinya : "Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur." Q.S. al-Qalam [68]:4. Kata Khuluq dalam ayat di atas diterjemahkan oleh tim penerjemah Depag sebagai akhlak, dan KBBI juga mengartikan ahklak dengan budi pekerti atau kelakuan. Dari penjelasan ini, kata akhlak mengandung arti ahklak terpuji (akhlaq mahmudah), akhlak tidak terpuji (akhlaQ madzhhumamah), akhlak individu dan akhlak bangsa. Lihat Tafsir Al-Qur'an Tematik, Spiritualitas dan Akhlak (Jakarta: Lajnah Pentashihah Mushaf AlQur'an, 2010), 32. Lihat juga Jamaluddin Abi al-Fadl Muhammad bin Makram Ibnu Manzur al-Ansari alIfriqi al Misi,Lisanal-'Arab (Beirut: Daral-Kutub al-'Ilmiyah, 2003/ 1424),h. 71.

¹¹ Rosihin Anwar, *Akhlak Tasawuf*, ... h. 12-13.

Ibnu Miskawaih dan Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹² Menurut ‘Abdullah al-Makki, akhlak Islam adalah sifat dari ketentuan hidup yang baik dan cara berinteraksi dengan manusia. Akhlak dalam pandangan Islam merupakan himpunan prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah yang sistematis untuk diterapkan pada sifat manusia yang telah digariskan agar digunakan dalam kehidupan manusia serta untuk mencapai kesempurnaan manusia.¹³

Akhlak juga terbagi kepada dua macam yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Akhlak terpuji dinamakan akhlak alkarimah (akhlak mahmudah). Sedangkan akhlak tercela dinamakan akhlak mazmumah.¹⁴ Seseorang yang memiliki akhlak terpuji dan tercela karena dipengaruhi oleh hati terdapat pada sanubari yang terdalam. Jelasnya, perbuatan terpuji dan tercela dalam lingkup akhlak bukan didasarkan pada pertimbangan akal, tradisi atau pengalaman, tetapi karena bisikan hati nurani yang ada pada setiap orang itu sendiri.¹⁵ Dari penjelasan tentang akhlak, dapat ditarik suatu pengertian yang lebih jelas, bahwa akhlak memiliki makna yang lebih luas dan mendalam. Dan perbuatan baik dan buruk dalam ilmu akhlak bersandarkan dari agama Islam yaitu Al-Qur’an dan Hadis bukan dari akal pikiran atau dari teori filsafat.

¹² Ibn Miskawaih, *Tahdib al-Ahklak wa Tathir al-A’raq* (Mesir: al-Matba’ah al-Misriyah, 1943), 40. Lihat juga Al-Ghazali, *Ilhya’ ‘Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Fikr), h. 56.

¹³ Abdullah al-Makki, *Nadrah al-Na’im fi Makarim Akhlaq al-Rasul al-Karim* (Jeddah: al-Wasilah li al-Nashr wa al-Tawzi’), h. 66.

¹⁴ Al Mawardi, *Etika, Moral dan Akhlak*, Jurnal Fakultas Pendidikan Agama Islam Politeknik Negeri Lhokseumawe 2013, <http://jurnal.pnl.ac.id/pdf> (diakses pada tanggal 23 Juni 2015).

¹⁵ Al Mawardi, *Etika, Moral dan Akhlak*,2015

4. Pengertian Komunikasi

Kata “Komunikasi” berasal dari kata Latin *cum*, yaitu kata depan yang berarti dengan dan bersama dengan, dan *unus* yaitu kata bilangan yang berarti satu. Dari kedua kata itu terbentuk kata benda *communio* yang dalam bahasa Inggris menjadi *communion* dan berarti kebersamaan, persatuan, persekutuan, gabungan, pergaulan, hubungan. Untuk ber-*communio*, diperlukan usaha dan kerja. Dari kata itu dibuat kata kerja *communicare* yang berarti membagi sesuatu dengan seseorang, memberikan sebagian kepada seseorang, tukar-menukar, membicarakan sesuatu dengan seseorang, memberitahukan sesuatu kepada seseorang, bercakap-cakap, bertukar pikiran, berhubungan dan berteman. Kata kerja *communicare* itu pada akhirnya dijadikan kata kerja benda *communication*, atau bahasa Inggris *Communication*, dan dalam bahasa Indonesia diserap menjadi komunikasi. Berdasarkan berbagai arti kata *communicare* yang menjadi asal kata komunikasi, secara harfiah komunikasi berarti pemberitahuan, pembicaraan, percakapan, pertukaran pikiran atau hubungan.¹⁶

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia kata komunikasi diartikan sebagai: Pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara 2 orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami; hubungan; kontak.¹⁷

Pengertian tersebut memberikan gambaran bahwa yang dimaksud dengan komunikasi adalah pengiriman atau penerimaan, baik itu pesan maupun berita dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan

¹⁶ Agus, M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal* (Yogyakarta : Kanisius, 2007), h. 10

¹⁷ Agus, M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal* ,... h. 517.

bahwa pesan yang dimaksud dapat dipahami. Dalam hal ini yang dimaksud komunikasi masih dalam konteks komunikasi manusia (orang) bukan termasuk hewan, artinya bahwa komunikasi yang dimaksud di sini hanya mencakup manusia saja, tidak mencakup komunikasi yang terjadi pada hewan.

James G. Robbin mengungkapkan pengertian komunikasi, yang dipandang dari segi apa yang dipakai dalam berkomunikasi, yakni sebagai berikut: "Komunikasi adalah suatu tingkah laku, perbuatan atau kegiatan penyampaian atau pengoperan lambang-lambang, yang mengandung arti atau makna. Atau perbuatan penyampaian suatu gagasan atau informasi dari seseorang kepada orang lain. Atau lebih jelasnya, suatu pemindahan atau penyampaian informasi, mengenai pikiran, dan perasaan-perasaan."¹⁸

Sesuai dengan pengertian tersebut jelaslah bahwa komunikasi bisa disampaikan dalam bentuk lambang-lambang yang disampaikan bisa berupa pikiran, gagasan-gagasan, informasi maupun perasaan-perasaan. Lebih lanjut, Onong Uchjana Efendy dalam bukunya *Dinamika komunikasi* mengungkapkan bahwa "pengertian komunikasi dibagi menjadi tiga yakni pengertian komunikasi secara etimologi yakni berasal dari kata *communis* yang berarti sama, dalam arti kata sama makna yaitu sama makna mengenai suatu hal. Yang kedua pengertian komunikasi secara terminologi yakni proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Sedangkan pengertian komunikasi yang ketiga yakni pengertian komunikasi secara paradigmatis yakni proses penyampaian suatu pernyataan yang

¹⁸ James G. Robins, *Komunikasi Yang Efektif*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1995, h. 1.

dilakukan oleh seseorang kepada orang lain sebagai konsekuensi dari hubungan sosial dan bersifat intensional (mengandung tujuan) misalnya komunikasi melalui surat kabar, radio, televisi atau film, dan papan pengumuman serta poster”.¹⁹

Pada dasarnya seorang guru adalah seorang komunikator. Proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas merupakan proses komunikasi. Dalam konteks komunikasi pendidikan, guru seyogyanya memenuhi segala prasyarat komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pelajaran. Jika tidak, proses pembelajaran akan sulit mencapai hasil maksimal. Berbagai persoalan akan muncul manakala hubungan komunikatif antara guru dan siswa tidak berjalan dengan optimal.

Beberapa pengertian komunikasi yang peneliti telah kemukakan memang memiliki multi makna dan kompleks. Hal ini terlihat jelas pada definisi para pakar. Justru itu tidak mungkin bisa dirumuskan suatu definisi yang mencakup semua seginya, sebab komunikasi merupakan suatu fenomena sosial yang dapat diartikan bermacam-macam (multi makna). Walaupun fenomena komunikasi itu tetap ada dan tidak berubah, namun pemahaman tentang fenomena itulah yang dapat berbeda dari satu orang dengan orang lainnya. Itulah sebabnya tidak mungkin semua pakar bisa sepakat untuk menetapkan satu fenomena utama dari komunikasi dan memiliki satu rumusan atau definisi yang bisa diterima oleh semua orang. Namun untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai komunikasi terutama komunikasi yang terjadi pada manusia, semua definisi yang ada

¹⁹ Onong Uchjana Effendi, *Dinamika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993, h. 3-5.

berbeda-beda itu, peneliti dapat menarik suatu kesimpulan tentang pengertian komunikasi yakni proses penyampaian suatu pesan atau lambang-lambang yang bermakna oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, perilaku baik langsung secara lisan maupun tidak langsung melalui media yakni televisi, radio, film, poster, koran dan lain sebagainya.

5. Etika, Moral dan Akhlak dalam berkomunikasi

Sebagai makhluk sosial, tentunya komunikasi tidak lepas dari kehidupan sehari-hari kita dan seperti yang telah diulas sebelumnya, komunikasi sebagai bagian dari kehidupan juga memiliki etika di dalamnya. Etika komunikasi merupakan salah satu dari etika khusus, karena membahas bagian tertentu dari kehidupan manusia.

Etika sendiri merupakan nilai dan norma yang berlaku untuk dijadikan pandangan dan standar manusia dalam bertindak dan bertingkah laku. Dalam kaitannya dengan komunikasi, etika komunikasi mencakup segala nilai dan norma yang menjadi standar dan acuan manusia dalam berkomunikasi dengan orang lain. Etika komunikasi menilai mana tindakan komunikasi yang baik dan buruk berdasarkan standar yang berlaku. Karena komunikasi merupakan salah satu hal yang krusial dalam kehidupan manusia, maka penting bagi kita untuk memahami mengenai etika komunikasi. Tanpa adanya etika komunikasi, dapat terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti kesalahpahaman, pertengkaran, perselisihan, dan lain sebagainya. Selain itu, etika komunikasi yang tidak diketahui dan diterapkan akan menyebabkan hubungan kita dengan orang lain jadi buruk. Tentunya itu akan berakibat tidak baik, karena bagaimanapun juga kita adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan dan dibutuhkan orang lain.

Etika dalam komunikasi ada beragam dan tentunya tidak akan cukup jika dibahas semua disini. Pada tulisan ini, kita akan membahas beberapa etika dalam komunikasi yang sering kita lakukan dan temui sehari-hari.

1. Memulai Pembicaraan

Dalam keseharian, tentunya kita pernah bertemu dengan keadaan yang membuat kita harus atau ingin memulai pembicaraan dengan orang lain. Namun ada hal-hal yang harus diperhatikan, yaitu:

a. Lihat keadaan calon lawan bicara.

Apakah dia terlihat sedang sibuk atau terburu-buru? Kalau iya, mungkin kita harus mencoba berbicara lain kali. Karena nanti kita justru akan mengganggu orang itu dan membuatnya tidak nyaman.

b. Ramah dan sopan.

Sapa lah lawan bicara anda dengan ramah dan sopan, namun tidak terkesan dibuat-buat. Kita bisa mengajukan pertanyaan basa-basi untuk pembuka seperti apa kabar, mau kemana, dari mana, dan semacamnya.

c. Jangan hanya bicara, dengarkan juga.

Kebanyakan orang mengasumsikan komunikasi selalu berkaitan dengan bicara, padahal tidak hanya itu. Mendengarkan juga salah satu bagian dari komunikasi, dan hal ini sangat penting untuk dilakukan. Ketika kita terlalul sibuk bicara dan tidak memperhatikan apa yang diucapkan lawan bicara, kita seperti tidak menghargainya.

2. Komunikasi Tatap Muka

Komunikasi tatap muka bisa dibilang komunikasi yang hampir setiap hari kita lakukan. Berikut beberapa hal yang harus diperhatikan dalam komunikasi tatap muka atau langsung:

a. Tatap mata lawan bicara.

Hal yang pertama harus dilakukan adalah menatap lawan bicara kita. Jangan sampai kita malah melihat ke arah yang lain dan membuat lawan bicara terganggu atau merasa tidak diperhatikan. Jika kesulitan menatap langsung pada mata lawan bicara, kita bisa melihat ke arah garis tengah antara kedua matanya (yang sejajar dengan hidung).

b. Jaga intonasi dan kecepatan bicara.

Bicaralah dengan suara yang stabil, tidak terlalu pelan atau terlalu tinggi. Keduanya bisa menyebabkan orang salah mengerti dan tidak paham apa yang kita bicarakan. Selain itu, bicaralah dengan kecepatan normal supaya dapat disimak dengan baik.

c. Lontarkan pertanyaan.

Sekali lagi, jangan hanya sibuk bicara dan tidak menyimak apa yang dibicarakan lawan bicara kita. Dengarkanlah baik apa yang dikatakan lawan bicara, dan sahutilah dengan melontarkan pertanyaan atau pernyataan.

3. Komunikasi Lewat Media

Seiring dengan melesatnya perkembangan teknologi, komunikasi melalui media bisa dibilang sebagai komunikasi yang paling sering kita lakukan. Berikut hal-hal yang perlu diperhatikan:

a. Perhatikan gaya tulisan dan tanda baca.

Karena komunikasi lewat media kebanyakan mengandalkan tulisan, kita harus lebih berhati-hati dengan gaya bahasa yang kita tulis. Apakah sudah tepat, atau seperti orang marah? Selain itu, penggunaan tanda baca juga sangat penting terutama tanda seru. Sebaiknya kita meminimalisir penggunaan tanda seru atau huruf besar semua, karena cenderung membuat orang berpikir kalau kita marah.

b. Atur intonasi (jika menelpon).

Menelpon memang terdengar suara, namun mimik dan ekspresi wajah tidak dapat terlihat. Karena itu kita perlu mengatur intonasi suara kita ketika sedang menelpon.

c. Pikirkan apa yang ingin ditulis.

Komunikasi lewat media memungkinkan kita untuk berpikir sedikit lebih lama mengenai apa yang akan kita komunikasikan. Gunakan kesempatan itu untuk mengkomunikasikan hal-hal dengan lebih baik dan menyortir kalimat yang tidak patut. Tidak perlu terburu-buru, orang juga tahu kalau mengetik itu membutuhkan waktu lebih lama daripada bicara langsung. Tapi jangan juga membiarkan pesan orang tidak dibalas lama, karena itu akan membuat orang bertanya-tanya dan salah paham.

4. Menyambut Tamu

Berikut hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menyambut tamu:

a. Berpakaian yang rapi dan pantas.

Meskipun berada di rumah sendiri, dalam menyambut tamu kita seharusnya memakai pakaian yang pantas. Tentu tidak akan enak dilihat tamu jika kita hanya berpakaian daster atau baju yang kotor.

b. Menyuguhkan minuman.

Terkadang tamu akan bilang tidak usah jika ditawari minuman, namun meski begitu kita perlu menyediakannya. Bisa jadi si tamu malu atau basa-basi saja. Tidak perlu memaksakan menyuguhkan yang berlebihan, namun setidaknya minuman yang minimal ada.

c. Sampaikan terima kasih.

Tamu berandang ke rumah kita dengan menempuh perjalanan dan menyisihkan waktunya untuk bertemu kita. Karena itu,

sampaikanlah ungkapan penghargaan kita pada tamu karena telah berkunjung.

Sebagai hal yang selalu dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi harus dilakukan dengan baik. Berikut adalah beberapa teknik komunikasi yang baik:

1) Bicara dengan jelas.

Komunikasi intinya adalah menyampaikan pesan kepada lawan bicara, dan tugas kita adalah bagaimana agar pesan tersebut sampai sesuai dengan keinginan kita. Yang paling penting adalah bicara apa yang kita maksudkan dengan jelas, supaya tidak ada kesalahpahaman.

2) Mendengarkan dengan baik.

Seperti yang telah diulas sebelumnya, mendengarkan adalah hal yang sangat penting dalam komunikasi. Tanpa kita berusaha mendengarkan baik, komunikasi yang terjalin tidak akan efektif. Kita tidak memperhatikan apa yang dibicarakan orang lain dan membuat komunikasi jadi terhambat.

3) Perhatikan lawan bicara.

Kita berkomunikasi dengan lawan bicara, maka kita harus perhatikan lawan bicara kita. Dengan begitu, lawan bicara merasa dihargai dan komunikasi berjalan lebih lancar. Kalau sudah begitu, hubungan yang terjalin dengan lawan bicara pun akan terus terjalin dengan baik.

4) Konfirmasi jika merasa salah paham.

Dalam berkomunikasi, kita tidak dapat terhindar dari adanya kesalahpahaman. Kesalahpahaman bisa terjadi karena berbagai hal, misalnya gangguan lingkungan atau ketidakfokusan kita dalam

menyimak. Karena itu, perlu dikonfirmasi langsung hal yang disalahpahami guna meluruskan keadaan.

5) Perhatikan komunikasi non-verbal.

Seperti yang dibahas sebelumnya, komunikasi bukan hanya soal bicara atau verbal. Ada juga aspek-aspek komunikasi non-verbal dan justru peranannya jauh lebih besar dibanding komunikasi verbal. Contoh dari komunikasi non-verbal adalah gestur tubuh, mimik wajah, penampilan, tanda baca, dan lain sebagainya.

Didalam komunikasi kita harus memperhatikan segala hal seperti etika dalam berkomunikasi karena ini sangat penting dalam menjadi makhluk sosial. Mempelajari cara berkomunikasi dengan baik dapat memberikan berbagai manfaat diantaranya adalah kita memahami dan menerapkan keterampilan berkomunikasi secara umum yang tidak terlepas dari etika komunikasi. Dengan mempelajari cara berkomunikasi dengan baik dapat menuntun kita dalam mencapai komunikasi yang efektif.

B. Etika Guru terhadap Peserta Didik dan Sesama Manusia

Guru merupakan tenaga pendidik yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Guru haruslah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya sesuai ilmu yang dimiliki. Dengan keilmuannya, dia dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang cerdas. Setiap guru mempunyai kepribadian masing-masing sesuai dengan latar belakang kehidupan sebelum mereka menjadi guru.

Sebagai seorang guru, guru Pendidikan Agama Islam seyogianya menjadi sosok yang dapat dijadikan teladan bagi siswa dalam hal penerapan etika, khususnya etika komunikasi Islam.

Kredibilitas guru yang berupa perilaku yang baik, jujur dan adil yang tergambar dari komunikasi guru Pendidikan Agama Islam yang penuh dengan keterbukaan, keakraban, kehangatan, kesantunan dan kesopanan akan menjadi contoh yang baik bagi siswa dalam mengembangkan etika komunikasi Islam. Melalui komunikasi guru yang berlandaskan etika komunikasi Islam, siswa akan belajar bagaimana berkomunikasi yang baik dan beretika komunikasi Islam.

Selain kredibilitas, daya tarik, kekuasaan dan kemampuan guru dalam mengelola dan menyampaikan pesan komunikasi yang baik, jelas dan mudah dimengerti akan menjadi faktor yang mempengaruhi penanaman nilai-nilai etika komunikasi Islam dalam diri siswa, etika komunikasi Islam yang dicontohkan guru Pendidikan Agama Islam kepada siswa di sekolah pada kenyataannya tidak menjadi jaminan untuk menciptakan siswa yang menerapkan etika komunikasi Islam saat berkomunikasi.

Guru Pendidikan Agama Islam menempati posisi terdepan dalam merealisasikan tujuan pendidikan Islam. Mrimba berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya orang yang berkepribadian muslim, Al-Abrasyi menghendaki tujuan akhir pendidikan Islam adalah manusia yang berakhlak mulia, sedangkan Abdul Fattah Jalal menyatakan tujuan umum pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah²⁰. Tugas yang diemban oleh seorang guru bidang studi Pendidikan Agama Islam tidaklah mudah.

Selain mentransfer ilmu, guru Pendidikan Agama Islam harus mampu menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam diri siswa.

²⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 46.

Melalui penanaman nilai tersebut dimaksudkan agar siswa dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk. Nilai dan norma tidak hanya dicontohkan di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas. Contoh tersebut disampaikan dengan berbagai cara melalui sikap, perbuatan, perilaku komunikasi ketika mengajar di dalam kelas maupun ketika berinteraksi dengan siswa di luar kelas. Semua yang dicontohkan guru tersebut intinya adalah dengan komunikasi yang beretika.

Etika komunikasi guru saat mengajar harus dapat dijadikan teladan bagi siswa. Keteladanan seorang guru merupakan perwujudan realisasi kegiatan belajar mengajar serta menanamkan sikap kepercayaan terhadap siswa. Seorang guru yang berpenampilan baik dan sopan akan sangat mempengaruhi sikap siswa. Sebaliknya seorang guru yang berperilaku seperti preman akan berpengaruh buruk terhadap sikap dan moral siswa.²¹ Memahami hal ini maka guru saat bertugas dituntut dapat menjadi teladan baik dari segi keilmuannya maupun dari segi sikap dan perilakunya.

Kepribadian guru diakui sebagai aspek yang tidak bisa dikesampingkan dari kerangka keberhasilan belajar mengajar untuk menghantarkan anak didik menjadi orang yang berilmu pengetahuan dan berkepribadian. Dari kepribadian itulah mempengaruhi pola kepemimpinan yang guru perlihatkan ketika melaksanakan tugas mengajar di kelas.

Pandangan guru terhadap anak didik akan mempengaruhi kegiatan mengajar guru di kelas. Guru yang memandang anak sebagai individual dengan segala perbedaan dan persamaannya, akan berbeda

²¹ Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan (Peluang dan Tantangan)*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), h. 196.

dengan guru yang memandang anak didik sebagai makhluk sosial. Perbedaan pandangan dalam memandang anak didik ini akan melahirkan pendekatan yang berbeda pula. Tentu saja, hasil proses belajar mengajarnya pun berlainan.

Fenomena tersebut merupakan aspek-aspek yang ikut mempengaruhi keberhasilan belajar mengajar. Paling tidak keberhasilan belajar mengajar yang dihasilkan bervariasi. Kevariasian ini dilihat dari tingkat keberhasilan anak didik menguasai bahan pelajaran yang diberikan oleh guru dalam setiap kali pertemuan.

Selain aspek-aspek tersebut, tingkat keberhasilan belajar mengajar terhadap peserta didik. Etika yang baik akan memungkinkan tingkat keberhasilan lebih tinggi dibandingkan dengan etika guru yang kurang baik dalam mengajarnya. Adapun guru yang baik menurut I. L. Pasaribu dalam bukunya yang berjudul *Proses Belajar Mengajar* adalah guru yang mempunyai sifat sebagai berikut:

1. Menganut dan mendarah dagingkan falsafah Negara Pancasila. Tindakan kita sehari-hari harus merupakan pemancaran Pancasila, seorang Pancasila memiliki sifat antar lain banyak berkorban, pengendalian.
2. Mengenal dan menggunakan prinsip didaktik dalam setiap mengajar. Alangkah janggalnya seorang yang mengajar tak mengetahui dan tak menjauhkan prinsip didaktik.
3. Memahami situasi serta menghormati murid sebagai subyek. Karena itu guru hendaknya menjauhkan diri dari otoriter.
4. Menghormati bahan pelajaran yang di berikan. Orang yang demikian harus menguasai bahan serta mengetahui manfaatnya.
5. Dapat menyesuaikan metode mengajar dengan bahan pelajaran.

6. Memperhatikan perbedaan individu. Tiap-tiap anak mempunyai perbedaan dan kesanggupan dalam mengolah pelajaran.
7. Berusaha mengembangkan semua aspek kepribadian (emosional, estetika, etika, intelek), sehingga anak yang bersangkutan dapat bekerja sama dengan orang lain.
8. Memiliki mental health; pekerjaan mengajar harus dilandasi kesehatan mental yang baik, karena guru berusaha mendewasakan murid.
9. Memiliki persiapan; sebelum mengajar harus merumuskan serta mempersiapkan pelajaran:
 - a. Menentukan dan merumuskan tujuan dari pada pengalaman belajar itu sendiri.
 - b. Menyusun suatu rencana strategi pengajaran.
 - c. Menyusun rencana untuk menilai efektivitas dari pada rencana strategi pengajaran.²²

Dari keterangan tersebut menunjukkan bahwa seorang guru yang baik haruslah memiliki sifat-sifat tersebut. Agar dalam setiap kegiatan mengajar dan mendidik dapat berhasil dengan seoptimal mungkin.

Selain hal tersebut, guru haruslah memiliki etika dalam menghadapi peserta didik, etika yang dimaksud adalah sebagai berikut: guru haruslah memiliki rasa humor, adil, menarik, lebih demokratis dari pada otokratis, dan mereka harus mampu berhubungan dengan mudah dan wajar dengan peserta didik baik secara individu maupun secara kelompok. Ruang kelas harus dijadikan seperti suatu perusahaan kecil dengan pengertian bahwa mereka lebih terbuka, spontanitas, dan mampu

²² I.L. Pasaribu, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Tarsito, 1982, h. 73-74.

menyesuaikan diri kepada perubahan. Sedangkan, guru yang memiliki etika yang kurang baik seperti kurang memiliki rasa humor, mudah menjadi tidak sabar, menggunakan komentar-komentar yang melukai dan mengurangi rasa ego, kurang terintegrasi, cenderung bertindak agak otoriter, dan biasanya kurang peka terhadap kebutuhan-kebutuhan peserta didik.²³

Dari keterangan-keterangan tersebut telah jelas bahwa, ada dua etika seorang guru yakni etika yang baik berupa memiliki rasa humor, adil, menarik, lebih demokratis dan etika yang kurang baik seperti pemarah, menggunakan komentar-komentar yang melukai perasaan peserta didik. Hal itu juga telah ditegaskan oleh Piet A. Sahertian, beliau mengatakan ada dua macam perilaku yang baik dan perilaku yang kurang baik. Perilaku yang kurang baik meliputi:

- a. Melamun, bermalas-malasan
- b. Suka melamun menganggur
- c. Sering meninggalkan tugas
- d. Sering absen
- e. Selalu cekcok dengan orang lain
- f. Apatis terhadap tugas
- g. Selalu datang terlambat.²⁴

Sedangkan perilaku yang baik meliputi:

- a. Penuh kegembiraan
- b. Ketetapan hati
- c. Antusiasme

²³ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990, h. 220.

²⁴ Piet A. Sahertian, *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981, h. 276.

- d. Rasa senasib sepenanggungan
- e. Ingin bekerja sama
- f. Selalu mengambil inisiatif.²⁵

Untuk itulah seorang guru sebaiknya mengetahui dan mengamalkan etika yang baik. Sebab pada dasarnya seorang guru adalah pemimpin atas dirinya dan peserta didik yang diajarkannya. Hal ini sebagaimana Hadis Rasulullah yang berbunyi sebagai berikut:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَنَّهُ قَالَ « أَلَا كُفُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فِكُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ » (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Artinya: *Dari Abdullah ra. Sesungguhnya Rasulullah saw. Bersabda: Setiap kamu adalah pemimpin, dan akan dimintai pertanggung jawaban oleh Allah dalam pimpinan kamu. Seorang suami adalah pemimpin di dalam keluarganya, dan akan dimintai pertanggung jawaban dalam pimpinannya. Seorang isteri adalah pimpinan dalam rumah tangga suaminya dan akan dimintai pertanggung jawaban dalam pimpinannya itu. (HR. bukhari dan Muslim dari Abdullah bin Umar).²⁶*

Sesuai dengan penjelasan Hadis tersebut tergambar bahwa seorang guru adalah pemimpin baik bagi dirinya sendiri maupun bagi peserta didik yang dididiknya. Olehnya itu seorang guru harus mempunyai etika yang baik. Dalam Islam seorang guru haruslah

²⁵ Piet A. Sahertian, *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan* ,... h. 276.

²⁶ Imam Bukhary, *Shahih Bukhary, Juz IV*, Beirut: Darul Fikri, 1995, h. 233.

menjadi seorang yang tidak suka marah (Pemaaf) dan haruslah menyuruh mengerjakan yang ma'ruf, sebagaimana firman Allah yang tercantum dalam QS. Al-A'raf (7): 199, yang berbunyi:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya : *“Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh”*. (Q.S Al-A'raf:199)²⁷

Oleh sebab itu seorang guru haruslah menjadi seorang pemaaf dan jika menyuruh kepada peserta didik haruslah yang ma'ruf seperti menyuruh untuk bersabar dan untuk berkasih sayang. Menyayangi sesama teman, makhluk Allah lainnya seperti hewan dan tumbuh-tumbuhan, menghormati guru dan orang tua, menyayangi sanak famili, keluarga dan handai toulan. Hal ini telah dianjurkan oleh Allah dalam firmannya QS. Al-Balad ayat 17, yang berbunyi sebagai berikut:

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ

Artinya : *“Dan dia termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang”*. (Q.S Al-Balad:17)²⁸

Salah satu bentuk kapasitas dan kapabilitas yang penting dimiliki oleh guru adalah menguasai dengan baik terhadap teori komunikasi antarpersonal. Penguasaan terhadap teori ini akan member

²⁷ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 1989, h. 255.

²⁸ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ... h. 1062.

wawasan dan pengetahuan mengenai kondisi siswa, pilihan strategis, dan metode mengajar yang tepat. Dengan demikian, guru memiliki pengetahuan dan informasi yang memadai untuk menjalankan tugasnya.

Aspek yang penting untuk diperhatikan oleh guru, yaitu bagaimana ia menjadi sosok yang disukai dan dihargai oleh siswanya. Memang, aspek ini tidak secara langsung berkaitan dengan pembelajaran, tetapi aspek ini cukup menentukan. Satu syarat yang tidak bisa ditawar dalam proses komunikasi guru dan siswa adalah keterbukaan pikiran dan perasaan. Sangat mungkin seorang guru telah memenuhi syarat komunikasi yang efektif, tetapi tetap saja komunikasi tidak berjalan optimal karena antara keduanya terdapat persoalan hubungan. Misalnya, guru kurang menyukai para siswanya, atau siswanya secara pribadi tidak menyukai para gurunya. Hal ini berarti menutup kemungkinan bagi pikiran dan perasaan masing-masing untuk menerima apa yang disampaikan. Dalam kondisi semacam ini, teramat sulit untuk dipastikan terciptanya makna yang sama yang menjadi tujuan komunikasi.²⁹

Sesuai dengan keterangan yang tersebut diatas dapatlah disimpulkan bahwa etika seorang guru terhadap peserta didik adalah tidak mudah marah (menjadi guru yang suka memberi maaf terhadap peserta didik), memberi pesan yang ma'ruf (berpesan untuk bersabar dan berkasih sayang), memberi contoh yang baik (seperti penuh kegembiraan, bekerja sama dan antusiasme), bersikap adil (tidak

²⁹ Mohd. Ali Aziz, "Makna Manajemen dan Komunikasi bagi Pengembangan Pesantren", dalam A. Halim, Rr. Suhartini, M. Choirul Arif. A. Sunarto AS (eds), *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta, LKiS, 2005), h. 76.

membedakan antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya) dan memiliki rasa humor serta menjunjung tinggi demokratis.

Manfaat Mempelajari Etika Komunikasi

Setelah membahas berbagai hal mengenai etika komunikasi, berikut adalah manfaat dari mempelajari etika komunikasi:

- 1). Melancarkan komunikasi dengan orang lain.
- 2). Memahami apa yang dikomunikasikan orang lain.
- 3). Diterima dalam sosial masyarakat karena mengikuti etika yang berlaku.
- 4). Memperkuat hubungan yang terjalin dengan orang lain.
- 5). Pesan yang disampaikan dapat diterima dengan lebih baik.
- 6). Dihargai orang lain karena kita menghargai mereka juga.
- 7). Tidak bertindak sembarangan dan seenaknya dalam berkomunikasi.

Ketika etika digabungkan dengan komunikasi, maka etika itu menjadi dasar pondasi dalam berkomunikasi, etika memberikan landasan moral membangun tata susila terhadap semua sikap dan perilaku seseorang dalam komunikasi. Dengan demikian, tanpa etika komunikasi itu tidak etis.

Abuddin Nata menilai etika komunikasi berusaha membahas perbuatan yang dilakukan oleh manusia yang bersumber pada akal pikiran dan filsafat, yang berfungsi untuk menilai, menentukan, dan menetapkan terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia (apakah perbuatan manusia tersebut akan dinilai baik, buruk, mulia,

terhormat, dan sebagainya) yang berkaitan dengan proses penyampaian dan penerima pesan dari seseorang kepada orang lain.³⁰

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa etika komunikasi islam adalah tata cara berkomunikasi yang sesuai dengan nilai moral dalam menilai benar atau salah perilaku seseorang disampaikan dengan mengandung unsur islami mengarahkan manusia kepada kemaslahatan dunia dan akhirat dalam bentuk hubungan manusia dengan tuhan (iman), sesama Manusia dan alam semesta .

1. Pola Interaksi Guru Dengan Siswa Perspektif Alquran Surah Luqman Ayat 12-19

a. Peran guru dalam pembelajaran dalam Alquran surah Luqman ayat 12-19

1). Guru sebagai pendidik

Guru sebagai pendidik adalah guru menjadi panutan, dan contoh bagi para peserta didik. Oleh karena itu, sebagai seorang guru harus mempunyai tanggung jawab, kewibawaan, dan kedisiplinan dalam mendidik. Sebagaimana yang terdapat dalam surah Luqman ayat 13 bahwa Luqman merupakan contoh pendidik yang ideal. Ia bertindak sebagai orang tua sekaligus sebagai pendidik bagi anaknya. Dalam ayat tersebut, Luqman mendidik anaknya supaya menyembah Allah dan tidak menyekutukan Allah. Setelah itu dalam surah Luqman ayat 17 juga menjelaskan bahwa Luqman mendidik anaknya untuk beribadah kepada Allah dengan memerintkannya supaya melaksanakan sholat, yaitu

³⁰ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 91.

beribadah menyembah hanya kepada Allah semata dengan tulus ikhlas dan murni semata-mata hanya untuk-Nya.

Guru sebagai seorang pendidik adalah orang yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.³¹

Berdasarkan penjelasan tersebut maka guru sebagai seorang pendidik hendaknya mendidik muridnya untuk menyembah hanya kepada Allah dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu yang lain. Karena jika mempersekutukan Allah maka akan menjadi orang yang zalim kepada Allah SWT. hendaknya juga sebagai seorang pendidik juga diharapkan mendidik muridnya supaya beribadah kepada Allah SWT. yaitu memerintahkannya untuk melaksanakan sholat sebagai bukti keimanannya kepada Allah SWT. sebagai seorang pendidik jangan sampai mendidik dengan cara menggunakan kekerasan dan suara yang membentak bentak. Tetapi seorang pendidik hendaknya mendidik dengan cara lemah lembut, dengan perkataan yang halus dan penuh kasih sayang.

2). Guru sebagai pembimbing

Guru sebagai pembimbing adalah orang yang memberikan arahan atau petunjuk kepada peserta didik untuk mencapai tujuan yang akan di tempuh dalam pembelajaran. Kesuksesan seorang peserta didik berdasarkan adanya bimbingan seorang guru, karena guru merupakan orang yang menjadi petunjuk arah dalam perjalanan pembelajaran. Oleh

³¹ E. Mulyasa “*Menjadi Guru Profesional*” (Bandung : Bima Karya,2005) h. 37.

karena itu, guru merupakan orang yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan ruhaninya supaya peserta didik tersebut bisa mencapai kedewasaannya. Hal ini terdapat dalam surah Luqman ayat 12-19 yang menggambarkan bahwa Luqman sebagai pembimbing untuk anaknya, yaitu Luqman membimbing anaknya supaya tidak menjadi orang yang syirik dan zalim, Luqman membimbing anaknya supaya selalu beribadah kepada Allah, dan Luqman juga membimbing anaknya supaya tidak menjadi orang yang sombong, angkuh dan membanggakan diri. Penjelasan tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh Mulyasa, bahwa guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (journey), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Istilah perjalanan merupakan suatu proses belajar, baik dalam kelas maupun di luar kelas yang mencakup seluruh kehidupan.³²

Bimbingan Luqman kepada anaknya di atas merupakan sebagai gambaran bagi para guru supaya membimbing peserta didik agar menempuh jalan yang benar tidak tesusat. Guru membimbing peserta didik mengenai akidah (keimanan) kepada Allah swt, yaitu menyembah atau beribadah hanya kepada Allah semata bukan pada yang lain, tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun supaya peserta didik tidak menjadi orang yang zalim, membimbing peserta didik supaya selalu mendirikan sholat, mengerjakan kebaikan dan menjauhi perbuatan keji dan mungkar, mengajak pada kebaikan dan mencegah pada kemungkaran, kemudian guru membimbing peserta didik supaya selalu

³² E. Mulyasa "Menjadi Guru Profesional",... h. 40-41.

bersabar dalam mengerjakan sholat dan menjalankan amr ma'ruf nahi munkar, karena di dalam itu semua pasti terdapat banyak gangguan dan cobaan, dan guru juga harus membimbing peserta didik supaya tidak menjadi orang yang sombong, angkuh, dan membanggakan diri.

3). Guru sebagai penasehat

Guru merupakan seorang penasehat bagi peserta didiknya. Karena setiap peserta didik yang mempunyai masalah membutuhkan nasehat seorang guru supaya bisa mengambil keputusan yang tepat terhadap masalah yang dihadapi. Semakin efektif guru menangani setiap permasalahan maka semakin banyak kemungkinan peserta didik berpaling kepadanya untuk mendapatkan nasehat dan kepercayaan diri. Setiap peserta didik melakukan kesalahan dan mempunyai masalah maka seorang guru mempunyai tanggung jawab untuk memberinya nasehat. Guru sebagai penasehat digambarkan dalam surah Luqman ayat 12-19 ketika Luqman memberikan nasehat kepada anaknya supaya menghindari perbuatan syirik yaitu tidak mempersekutukan Allah, memerintahkan anaknya untuk mendirikan sholat, amr ma'ruf nahi munkar dan bersabar atas segala gangguan, dan Luqman menasehati anaknya supaya tidak memalingkan muka dari manusia karena sombong, tidak angkuh dalam berjalan, serta menasehati anaknya supaya sederhana dalam berjalan dan melunakkan suara ketika berbicara.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka bisa dipahami bahwa di antara kewajiban guru adalah memberi nasehat dan pelajaran kepada peserta didiknya, sehingga peserta didiknya dapat menempuh jalan yang benar, dan terhindar dari kesesatan. Oleh karena itu hal pertama yang harus dilakukan oleh seorang guru adalah memeberikan kepada

muridnya pelajaran mengenai akidah (keimanan) kepada Allah SWT yaitu tidak menyekutukanNya dengan sesuatu yang lain. Seorang guru juga diharapkan memberikan nasehat kepada peserta didiknya supaya melakukan amal shalih, menjauhi kejelekan-kejelekan, dan supaya percaya terhadap balasan Allah SWT. Guru hendaknya selalu menasehati peserta didiknya supaya selalu mendirikan sholat dengan sebaik-baiknya, sehingga diridhoi Allah, berusaha mengajak sesama mengerjakan perbuatan-perbuatan baik yang diridhoi Allah, serta mencegah mereka agar tidak mengerjakan perbuatan-perbuatan dosa dan hendaknya guru menasehati peserta didiknya untuk selalu bersabar dan tabah terhadap segala macam cobaan yang menimpa. Nasehat yang terakhir seorang guru yang terkandung dalam surah Luqman ayat 12-19 adalah guru hendaknya memberikan nasehat kepada peserta didiknya tentang akhlak sopan santun atau budi pekerti yang baik terhadap sesama dengan cara memerintahkan peserta didiknya supaya jangan sekali-kali bersifat angkuh dan sombong, dan lemah lembut dalam berbicara, sehingga orang yang melihat dan mendengarnya merasa senang dan tentram hatinya.

Peran guru sebagai penasehat ini dikuatkan juga dengan pendapat Mulyasa bahwasanya guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik. Menjadi seorang guru berarti menjadi penasehat dan menjadi orang kepercayaan, kegiatan pembelajaranpun meletakkannya pada posisi tersebut. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan, dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Peserta didik akan menemukan sendiri dan secara

mengerankan, bahkan mungkin menyalahkan apa yang ditemukannya, serta akan mengadu kepada guru sebagai orang kepercayaan.³³

b. Materi pendidikan dalam Alquran surah luqman ayat 12-19

1). Pendidkan akidah (keimanan)

Pendidikan akidah merupakan pendidikan yang pertama dan utama dilakukan seorang guru kepada peserta didiknya. Pendidikan ini bertujuan untuk liberasi diupayakan melalui usaha menanamkan keimanan kepada Allah dan melarang syirik. Akidah (keimanan) adalah suatu keyakinan yang di anut oleh seseorang dan menjadi pemegang hidupnya. Akidah merupakan keyakinan keagamaan yang di anut oleh seseorang dan menjadi landasan segala bentuk aktivitas, sikap, pandangan, dan pemegang hidupnya. Akidah adalah apa yang terlintas dalam hati, dibenarkan melalui lisan, serta dibuktikan dengan amal perbuatan. Didahulukannya pendidikan akidah ini agar anak menjadi generasi mukmin dan muttaqin (orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah). Oleh karena itu, setiap orang tua atau pendidikan hendaknya memperhatikan pendidikan akidah bagi anaknya demi masa depan anaknya tersebut.³⁴

Pendidikan akidah (keimanan) yang terdapat dalam surah Luqman ayat 12-19 adalah pendidikan akidah iman kepada Allah dan pendidikan akidah iman kepada hal yang ghoib.

a). Iman kepada Allah

Iman kepada Allah adalah percaya dan membenarkan dengan hati bahwa Allah ada dengan segala sifat keagungan dan

³³ E. Mulyasa "Menjadi Guru Profesional",... h. 43.

³⁴ As'aril Muhajir "Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual" (Bandung: Bima Karya, 2011) h. 169-176.

kesempurnaannya, kemudian diakui dengan lisan dan dibuktikan dengan amal perbuatan di dunia nyata. Dalam surah Luqman ayat 13 memberikan gambaran kepada para guru supaya pendidikan akidah berupa iman kepada Allah sangat perlu diberikan kepada peserta didik supaya tidak mempersekutukan Allah, karena tersebut merupakan perbuatan zalim. Dalam ayat 13 ini zalim berarti beribadah kepada selain Allah. Mempersekutukan Allah adalah perbuatan zalim. Zalim adalah meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya, dimana hal itu berakibat pada kerusakan dan kerugian yang besar. Beribadah kepada selain Allah adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya, karena yang berhak untuk diibadahi dan disembah hanyalah Allah dan itulah hak Allah atas hamba-Nya, sebagai balasan atas diciptakannya mereka, atas risiko dan karunia-Nya, serta pemeliharaan dan penjagaan Allah dalam kehidupan mereka.³⁵

Begitu pula dengan yang dikemukakan oleh M. Quraish Shihab bahwa perlunya menghindari perbuatan syirik/mempersekutukan Allah. Karena larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Tuhan. Bahwa redaksi pesannya berbentuk larangan, jangan mempersekutukan Allah/ untuk menekankan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik.

b). Iman kepada yang ghaib

Iman kepada yang ghaib merupakan meyakini dengan sepenuh hati kepada hal yang ghaib, yang tidak dapat dijangkau oleh panca indera dan tidak bisa dicapai oleh akal biasa, tetapi hanya bisa diketahui berdasarkan wahyu (khabar). Oleh karena itu, pendidikan akidah juga

³⁵ Abu Bakar Jabir al-Jazairi “*Tafsir Alquran al-Aisar*” (Bandung : Bima Karya, 2012) h. 712.

harus ditanamkan melalui upaya memberikan keyakinan bahwa semua amal perbuatan pada manusia akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah. Yaitu percaya adanya Allah SWT yang maha ghoib tak terlihat. Hal ini digambarkan dalam surah Luqman ayat 16, ketika Luqman berwasiat kepada anaknya bahwa segala perbuatan yang dilakukannya didunia, Allah akan membalasnya karena Alla maha mengetahui segala sesuatu. Berdasarkan penjelasan di atas, sebagai seorang guru selain menanamkan pendidikan akidah tentang iman kepada Allah seorang guru juga hendaknya menanamkan kepada peserta didik tentang maha ghoibnya Allah, percaya atas adanya Allah yang selalu mengawasi gerak geriknya. Oleh karena itu, sebagai seorang guru hendaknya memerintahkan peserta didiknya supaya beramal baik, karena apa yang dilakukan manusia, dari yang besar sampai yang sekecilkecilnya, yang tampak dan yang tidak tampak, yang terlihat dan yang tersembunyi, baik di langit maupun di bumi, pasti diketahui Allah. Oleh karena itu, Allah pasti akan memberikan balasan yang setimpal dengan perbuatan manusia itu. perbuatan baik akan dibalas dengan surga, sedang perbuatan jahat dan dosa akan dibalas dengan neraka.

Hal ini dikuatkan dengan pendapat M. Quraish Sihab dalam buku tafsirnya bahwa Allah tidak dapat dilihat, paling tidak dalam kehidupan di dunia. Nabi Musa as. Pernah memohon untuk melihat Allah, namun begitu Allah penampakkan kebesaran dan kekuasaanNya atau pancaran cahaya-Nya ke sebuah gunung, gunung tersebut hancur berantakan. Allah juga Lathif yang berarti tidak dapat diketahui hakikat dzat dan sifat-sifat-Nya. Walhasil, seperti tulisan seorang alim, “Dia tertutup dari pandangan mata dengan selendang keagungan-Nya, terlindungi dari jangkauan akal dengan pakaian kebesaran-Nya, terbatas

dari bayangan imajinasi oleh cahaya keindahan-Nya, dan karena cemerlangnya pancaran cahaya-Nya, Dia adalah yang maha ghoib.³⁶

2). Pendidikan ibadah

Pendidikan ibadah merupakan pendidikan yang berkaitan dengan bagaimana seorang hamba menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, sebagai bentuk interaksi dengan sang pencipta. Pendidikan ibadah sangat penting diberikan kepada peserta didik supaya bisa mendekatkan diri kepada Allah swt. Hal ini digambarkan dalam surah Luqman ayat 12 dan 17 oleh Luqman dan anaknya. Luqman memberikan pendidikan ibadah kepada anaknya supaya bisa bersyukur kepada Allah dan supaya selalu melaksanakan sholat, amar ma'ruf nahi mungkar dan sabar.

Penjelasan di atas dikuatkan dengan teori M. Qiraish Sihab dalam buku tafsirnya bahwa ibadah adalah segala amal perbuatan yang dilakukan karena melakukan perintah Allah. Ibadah adalah tujuan utama Allah menciptakan manusia. Karena ibadah merupakan perbuatan yang dilakukan sebagai usaha menghubungkan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT sebagai Tuhan yang disembah. Ibadah juga dapat diartikan sebagai pengabdian dan penyembahan.³⁷

Berdasarkan paparan di atas maka sebagai seorang guru hendaknya memberikan pendidikan ibadah kepada peserta didik supaya selalu bisa bersyukur kepada Allah atas semua nikmat yang telah diberikan kepadanya supaya tidak menjadi orang yang kufur (tidak mensyukuri nikmat). Setelah mengajarkan ibadah syukur, sebagai

³⁶ M. Quraish Sihab "*Tafsir Al-Qur'an*" (Bandung: Bima Karya : 2002) h. 307.

³⁷ As'aril Muhajir "*Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*",...h. 176-177.

seorang guru hendaknya memberikan pendidikan ibadah yaitu Selalu mendirikan sholat dengan sebaik-baiknya, sehingga diridhoi Allah. Jika sholat itu diridhoi Allah, perbuatan keji dan perbuatan mungkar dapat dicegah, jiwa menjadi bersih, tidak ada kekhawatiran terhadap orang itu, dan mereka tidak akan bersedih hati jika di timpa cobaan, dan merasa dirinya semakin dekat dengan tuhan. Kemudian seorang guru memberikan nasehat kepada peserta didik supaya selalu berusaha mengajak sesama manusia mengerjakan perbuatan-perbuatan baik yang diridhoi Allah, berusaha membersihkan jiwa dan mencapai keberuntungan, serta mencegah mereka agar tidak mengerjakan perbuatan-perbuatan dosa. Sebagai seorang guru juga berkewajiban untuk menasehati peserta didik supaya selalu bersabar dan tabah terhadap segala macam cobaan yang menimpa, akibat dari mengajak manusia berbuat baik dan meninggalkan perbuatan yang mungkar, baik cobaan itu dalam bentuk kesenangan dan kemegahan maupun dalam bentuk kesengsaraan dan penderitaan.

3). Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah pendidikan yang berkaitan dengan tingkah laku, sopan santun peserta didik. Akhlak yang baik bisa diperoleh peserta didik melalui pembiasaan dan melatih diri untuk melakukan perilaku-perilaku yang baik. Dengan melalui pembiasaan tersebut maka akan muncul atau terbentuk akhlak yang baik didalam diri peserta didik. Oleh karena itu seorang guru mempunyai kewajiban untuk memberikan pelajaran dan mendidik peserta didik tentang akhlak, baik itu akhlak kepada Allah dan akhlak kepada sesama. Hal ini dikuatkan dengan teori yang dikemukakan oleh As'aril Muhajir bahwa akhlak Akhlak adalah tingkah laku yang lahir dari manusia dengan sengaja,

tidak dibuat-buat, dan telah menjadi kebiasaan. Akhlak itu ada yang baik dan ada yang buruk. Akhlak yang baik disebut adab. Kata adab juga digunakan dalam arti etika, yaitu tata cara sopan santun dalam masyarakat guna memelihara hubungan baik antar mereka.³⁸

Akhlak kepada Allah digambarkan dalam surah Luqman ayat 12 yaitu mensyukuri segala nikmat Allah. Akhlak yang baik ditanamkan pertama kali adalah bagaimana seorang anak tahu terimakasih kepada Tuhannya. Dan ayat 14 menggambarkan pendidikan akhlak kepada sesama yaitu perintah Luqman kepada anaknya supaya berbuat baik terhadap keduanya. Kemudian pendidikan akhlak kepada sesama juga digambarkan pada ayat 18 dan ayat 19 ketika Luqman memerintahkan anaknya supaya tidak memalingkan muka ketika berbicara, tidak berjalan di muka bumi ini dengan angkuh, tetapi sederhana dalam berjalan, dan lunakkanlah suaramu ketika berbicara.

Berdasarkan penjelasan di atas maka seorang guru hendaknya memberi nasehat kepada peserta didik supaya selalu bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang telah diberikan kepadanya, baik dalam keadaan apa pun. Karena syukur itu merupakan salah satu akhlak kepada Allah swt. Sebagai seorang guru juga hendaknya memberikan pendidikan akhlak kepada peserta didik terhadap sesama. akhlak kepada sesama ini di mulai dari yang terdekat yaitu kedua orang tua. Akhlak kepada orang tua maksudnya adalah berbuat baik, berbakti dan mentaati keduanya dalam hal yang ma'ruf, menyambung silaturrahi, tidak membentak ketika berbicara dengan keduanya, serta tidak menyakitinya. Tetapi jika keduanya memerintahkan kepada kemungkaran maka boleh

³⁸ As'aril Muhajir "Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual",...h. 179.

tidak mentaatinya. Selanjutnya sebagai seorang guru hendaknya memberikan pendidikan akhlak kepada peserta didik yaitu akhlak terhadap sesama supaya tidak bersifat angkuh ketika berjalan dan sombong, tidak membanggakan diri dan tidak memandang rendah orang lain. Akan tetapi hendaklah berjalan secara wajar, tidak dibuat-buat dan kelihatan angkuh atau sombong, dan lemah lembut dalam berbicara, sehingga orang yang melihat dan mendengarnya merasa senang dan tentram hatinya. Berbicara dengan sikap keras, angkuh, dan sombong dilarang Allah karena gaya bicara yang semacam itu tidak enak didengar, menyakitkan hati diibaratkan Allah dengan suara keledai yang tidak nyaman didengar.

2. Pola Interaksi Guru Dengan Siswa Perspektif Alquran Surah Al-kahfi Ayat 60-82)

a). Interaksi Murid dengan Guru

Dalam surat Al-Kahf ayat 60-82 terdapat beberapa adab interaksi murid dengan guru yang dilakukan oleh Musa terhadap Khidhr, di antaranya adalah:

- 1). Belajar dengan niat ibadah karena Allah Tujuan menuntut ilmu yang dilakukan oleh Musa tersebut berdasarkan perintah dan petunjuk dari Allah, sehingga niatnya pun untuk beribadah kepada Allah. "Pendidikan dalam Islam haruslah berusaha membina atau mengembalikan manusia kepada fitrahnya yaitu kepada Rububiyah Allah sehingga mewujudkan manusia yang berjiwa tauhid, takwa kepada

Allah, rajin beribadah dan beramal shalih, ulil albab, serta berakhlakul karimah”.³⁹

2). Semangat dalam menuntut ilmu Musa sangat antusias untuk mencari hamba Allah, sehingga dia membulatkan tekad untuk berguru dengan menempuh perjalanan yang jauh dan melelahkan.

3). Memperlihatkan keseriusan dengan ungkapan sopan dan tawadhu' Pada ayat 66 menjelaskan tentang ucapan Musa terhadap Khidhr yang sangat halus. Dia tidak menuntut untuk diajar, tetapi permintaannya diajukan dalam bentuk pertanyaan, “Bolehkah aku mengikutimu?”. Ucapan ini mengandung makna kesungguhan dalam upaya untuk menjadikan dirinya sebagai pengikut atau pelajar yaitu murid harus bersikap tawadhu' (rendah hati) dengan cara meninggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidikannya.

4). Murid memposisikan diri sebagai yang membutuhkan ilmu Pada ayat 66 juga mengandung makna kesungguhan dalam upaya mengikuti hamba Allah yang shaleh itu. Upaya tersebut menjadikan diri Musa sebagai pengikut atau pelajar

5). Menghormati guru Dalam percakapan antara Musa dan Khidhr, terlihat bahwa Musa menggunakan kalimatkalimat yang sopan dan halus sebagai bentuk penghormatan seorang murid kepada gurunya. Apabila Musa melakukan kesalahan, dia dengan segera akan minta maaf dan berjanji untuk berlaku sabar dan taat, murid harus ikhlas dalam menuntut ilmu dengan cara menghormati guru dan berusaha

³⁹ Afif Arundina Raniyatushafa' “Adab Interaksi Guru Dan Murid Dalam Kisah Musa Dan Khidhr” (Surakarta: Bima Karya, 2013) h. 9.

memperoleh keridhaan guru dengan menggunakan cara-cara yang baik.⁴⁰

6). Menepati kontrak belajar yang sudah disepakati antara murid dengan guru Pada ayat 69 ditafsirkan sebagai janji dan merupakan adab yang mengandung makna permohonan untuk memperoleh bantuan Allah dalam menghadapi sesuatu, dengan ucapan inilah Nabi Musa tidak dapat dinilai berbohong dengan ketidaksabarannya, karena dia telah berusaha.

b). Interaksi Guru dan Murid

1). Melakukan tes minat dan bakat terhadap murid

Khidhr pun menerima Musa sebagai murid setelah dia mendengar keseriusan Musa, walaupun dia memprediksi Musa tidak mempunyai kesabaran. Kesabaran adalah bagian dari karakter. Dari tes tentang karakter dapat diperluas ke tes minat dan bakat. Karena bisa jadi seseorang tidak mempunyai bakat tetapi mempunyai minat tinggi yang dia akan berhasil. Meskipun dalam kasus ini Musa tidak berhasil. Guru harus memperlakukan murid sesuai dengan kesanggupannya. Tes minat dan bakat dilakukan untuk mengetahui kemampuan yang dimiliki oleh murid dalam proses pembelajaran.⁴¹

2). Melakukan kontrak belajar dengan murid

Konsekuensi dan syarat yang diucapkan Khidhr ini menunjukkan adanya keterikatan (kontrak) antara Musa dengan Khidhr yaitu Musa dilarang untuk menyanggah, bertanya ataupun memberikan

⁴⁰ Afif Arundina Raniyatushafa' "Adab Interaksi Guru Dan Murid Dalam Kisah Musa Dan Khidhr",... h, 10

⁴¹ Afif Arundina Raniyatushafa' "Adab Interaksi Guru Dan Murid Dalam Kisah Musa Dan Khidhr",...h.11.

komentar terhadap perbuatan yang akan dilakukan Khidhr. Kontrak belajar ini selanjutnya menjadi peraturan yang mengikat antara Khidhr dan Musa. Penjelasan di atas membuktikan adanya interaksi yang terjadi antara guru (Khidhr) dan Murid (Musa) dan sesuai dengan ciri-ciri interaksi guru dan murid yaitu interaksi guru dan murid membutuhkan disiplin.⁴²

3).Memberikan hukuman kepada murid sesuai dengan pelanggaran yang telah dilakukan

Bentuk hukuman yang diberikan dalam kisah ini adalah:

Pertama, Diperingatkan dengan lemah lembut.

Kedua,Diperingatkan dengan cara agak keras, seperti memberikan celaan.

Ketiga, Menghukum dengan perpisahan

4). Menjelaskan suatu pelajaran secara bertahap

Sebagai pendidik, Khidhr telah membimbing dan mengarahkan Musa. Salah satu cara yang dilakukannya adalah menjelaskan suatu pelajaran secara bertahap.

5). Menjelaskan hikmah (pengetahuan irfani) dibalik fakta atau fenomena (pengetahuan empiri) kepada murid.

Pada ayat 78-82 dijelaskan bahwa Khidhr menjelaskan hikmah dari perbuatan yang telah dilakukannya selama melakukan perjalanan bersama Musa.

⁴² Afif Arundina Raniyatushafa' "Adab Interaksi Guru Dan Murid Dalam Kisah Musa Dan Khidhr",...h.12.

C. Cara Berkomunikasi yang baik Menurut Islam

Peserta didik adalah orang yang dengan sengaja pergi ke sekolah (lembaga pendidikan) untuk menuntut ilmu pengetahuan. Orang tua yang memasukan dan menganjurkannya untuk dididik menjadi orang yang berilmu pengetahuan dikemudian hari. Kepercayaan orang tua peserta didik diterima oleh guru dan peserta didik diterima oleh guru dengan kesadaran dan penuh keikhlasan serta tanggung jawab yang besar. Maka terjadilah guru sebagai pengemban tanggung jawab tersebut. Dari hal tersebut terjadilah interaksi antara guru dan peserta didik yang sering disebut dengan proses belajar mengajar.

Tanggung jawab guru tersebut tidak hanya terhadap seorang peserta didik, melainkan dalam jumlah yang cukup banyak dari latar belakang kehidupan sosial keluarga yang berlainan. Karenanya, terdapat karakteristik dan etika yang bermacam-macam. Namun dalam pembahasan berikut peneliti akan memaparkan etika sebagai peserta didik secara umum.

Menurut Kurt Singer dalam bukunya yang berjudul *Membina Hasrat Belajar Disekolah* adalah sebagai berikut: Ilmu pengetahuan ini juga meneliti faktor guru dengan konflik-konflik psikisnya. Apakah yang dirasakan guru tersebut jika ia dengan roman yang dingin, dengan pandangan yang mengejek, dengan senyuman yang penuh dengan penghinaan, atau dengan gerakan tangan yang menyatakan bahwa hal ini tidak ada artinya.⁴³

⁴³ Kurt Singer, *Membina Hasrat Belajar di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1987, h.3

Keterangan tersebut tergambar bahwa etika peserta didik dengan muka yang dingin, pandangan yang mengejek serta dengan senyuman yang mengandung penghinaan tersebut merupakan etika peserta didik yang kurang baik. Hal ini dapat mempengaruhi kesenjangan dan ketidak akrabannya antara peserta didik dan guru sehingga akan menimbulkan proses belajar mengajar terganggu yang pada akhirnya hasil yang didapat kurang memuaskan. Hal ini terjadi karena apabila seorang peserta didik tidak menyukai seorang guru maka secara otomatis materi pelajaran yang dibawakan guru tersebut juga tidak disukainya yang berbuntut peserta didik tersebut enggan untuk mempelajari mata pelajaran tersebut atau sukar dididik, selalu membantah terhadap guru dan selalu melakukan hal-hal yang kurang baik.

Fenomena tersebut sering terjadi dan sering dibicarakan dalam rapat guru-guru, dalam pembicaraan antara guru dan orang tua peserta didik dapat dilihat di majalah-majalah. Sebagaimana ungkapan berikut ini :

“Masalah murid-murid yang sukar dididik telah sering dibicarakan dalam rapat guru, dalam pembicaraan antara guru dan orang tua murid, di majalah-majalah dan surat kabar, dan dalam rapat serta pertemuan bertemakan paedagogik. Murid-murid yang sukar dididik ini membawa berbagai masalah bagi guru; oleh karena itu di perlukan masukan-masukan untuk merumuskan suatu cara penanganan atau untuk menjauhkan mereka”.⁴⁴

⁴⁴ Kurt Singer, *Membina Hasrat Belajar di Sekolah*, ... h. 114.

Masalah peserta didik yang sukar untuk dididik ini akan berdampak negatif baik bagi peserta didik yang bersangkutan maupun bagi guru yang mendidiknya bahkan bagi orang tua dan sekolah. Untuk itu dalam Islam dijelaskan bahwa bagi seorang peserta didik dilarang untuk durhaka dalam arti bahwa seorang peserta didik dilarang untuk membangkang, apalagi mencemooh dan meremehkan seorang guru. Sebab durhaka sangat dibenci oleh Allah sebagaimana firmanNya dalam QS. Al-Infithaar (82): 14 yang berbunyi sebagai berikut:

وَإِنَّ الْمُجْرِمَ لَفِي جَحِيمٍ

Artinya: *“dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka.”* (Q.S Al-Infithar:14)⁴⁵

Selain tidak durhaka kepada guru, maka etika yang baik adalah selalu memegang dan mengamalkan amanat-amanat yang baik yang disampaikan oleh seorang guru. Hal ini juga dianjurkan oleh Allah yang tercantum dalam firmanNya QS. Al-Anfaal (8): 27, yang bebunyi sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui”.* (Q.S Al-Anfal:27)⁴⁶

⁴⁵ Departemen Agama RI., op.cit., h. 1033.

⁴⁶ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* h. 264.

Dari keterangan ayat tersebut telah jelas bahwa mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepada kita sama halnya dengan mengkhianati Allah dan Rasul, karena ketigatiganya sama-sama dilarang. Dari uraian-uraian yang penulis telah dipaparkan dapatlah disimpulkan bahwa etika yang kurang baik yang dilakukan oleh peserta didik yakni; bersikap dingin terhadap guru, mempunyai pandangan yang seakan-akan mengejek seorang guru, dengan senyumansenyum yang menunjukkan penghinaan serta dengan gerakan-gerakan tangan atau badan yang menyatakan bahwa hal ini tidak ada artinya dan saat guru sedang menerangkan. Sedangkan etika yang baik dan harus dikerjakan dan diamalkan oleh peserta didik yakni tidak mendurhakai seorang guru adalah pendidik dan pengajar, yang patut dihormati dan dihargai; memegang teguh amanat yang di berikan oleh seorang guru dan tidak mengkhianatinya.

Seperti diketahui bahwa lapangan pendidikan di mana pekerjaan mendidik berlangsung dalam masyarakat modern ini tidak hanya di keluarga tetapi di sekolah pun pendidikan dapat dilaksanakan oleh guru-guru yang bersangkutan. Sekolah bahkan dipandang sebagai sistem pendidikan normal artinya diselenggarakan atas dasar peraturan dan syarat-syarat tertentu. Tujuan serta alat-alat tertentu pula. Di dalam kelas terjadilah suatu komunikasi yang bersifat paedagogis antara guru dan peserta didik. Dengan adanya komunikasi tersebut terwujudlah proses belajar dan mengajar yang diarahkan dalam ruang lingkup tujuan instruksional yang hendak dicapai. Tentunya dalam berkomunikasi tersebut diperlukan etika dan cara-cara berkomunikasi yang baik, agar terjadi interaksi yang harmonis antara guru dan peserta didik.

Etika berkomunikasi yang dimaksud telah diajar oleh Islam yang tertuang dalam ayat-ayat Alqur'an seperti yang termaktub dalam surat an-Nisaa (4): 148 yang berbunyi sebagai berikut:

لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا

Artinya: “Allah tidak menyukai ucapan buruk, (yang diucapkan) dengan terang kecuali oleh orang yang dianiaya. Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”. (Q.S An-Nisa’:148)⁴⁷

Sesuai dengan penjelasan ayat tersebut tergambar bahwa, baik seorang guru maupun peserta didik dilarang untuk mengucapkan kata-kaya atau ucapan yang buruk. Kata-kata dan ucapan-ucapan yang buruk akan mengakibatkan keengganan antara peserta didik dan guru.

Hal ini disebabkan karena kata-kata dan ucapan ucapan yang buruk (kurang baik) akan menimbulkan kesalahpahaman dan perselisihan diantara mereka dan juga akan mengakibatkan ketersinggungan antara keduanya, yang pada akhirnya proses belajar mengajar akan mengalami hambatan.

Dalam ayat lain Allah berfirman QS. Al-Isra (17) ayat 53, yang berbunyi sebagai berikut:

وَقُلْ لِعِبَادِي يُفْعَلُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ ۗ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ
لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا

Artinya: “Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan diantara

⁴⁷ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* h. 147.

mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia”.(Q.S Al-Isra’:53)⁴⁸

Perselisihan dan kesalahpahaman adalah hal yang kurang baik, apabila terjadi antara guru dan peserta didik. Bila perselisihan tersebut dibiarkan berlangsung akan mengakibatkan:

1. Kurangnya minat belajar peserta didik dalam proses belajar mengajar terutama terhadap mata pelajaran yang dibawakan oleh guru tersebut.
2. Terjadinya penghinaan, cemoohan terhadap guru yang bersangkutan meskipun tidak secara terang-terangan.
3. Terjadinya keengganan mengajar bagi guru, karena memandang peserta didik sebagai orang yang tidak perlu dibina, dididik dan diajar.

Selain larangan untuk mengucapkan kata-kata dan ucapan-ucapan yang buruk, dalam Islam juga dilarang untuk memanggil dengan gelar-gelar yang buruk, terutama bagi guru-guru yang memang gemar memanggil peserta didik dengan nama-nama samaran (bukan nama aslinya, hal ini telah dijelaskan oleh Allah dalam firman-Nya QS. Al-Hujuraat (49): 11, yang berbunyi sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۚ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-*

⁴⁸ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* h. 432.

olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” (Q.S Al-Hujurat :11)⁴⁹

Untuk itu diharapkan kepada guru janganlah sekali-kali memanggil peserta didik dengan sebutan-sebutan yang buruk yang akan membawa ketersinggungan terhadap peserta didik. Apabila hal ini terjadi maka secara otomatis peserta didik menjadi pesimis terhadap mata pelajaran yang dibawakan oleh guru tersebut dan bahkan akan meremehkannya.

Selanjutnya etika berkomunikasi yang baik dalam proses belajar mengajar, terutama bagi peserta didik adalah larangan untuk mendahului ucapan guru. Hal ini telah diajarkan oleh Allah dalam firmanNya QS. Al-Qiyaamah (75): 16-19, yang berbunyi sebagai berikut:

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ۚ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۚ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ

Artinya: “Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasainya). Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya

⁴⁹ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ... h. 847.

itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya”. (Q.S Al-Qiyamah : 16-19)⁵⁰

Dari keterangan ayat tersebut tergambar bahwa dalam proses belajar mengajar, peserta didik diharapkan untuk mendengarkan lebih dahulu penjelasan, uraian dan keterangan dari seorang guru. Setelah mendengarkan, mengamati, menguasai, merasakan dan memikirkan penjelasan dan keterangan tersebut, barulah dapat berkomentar tentang halhal yang sekiranya belum dimengerti dan dapat pula ditanyakan langsung kepada guru yang bersangkutan dan gurulah yang wajib menjelaskannya.

Biasanya dalam menjelaskan mata pelajaran terhadap anak didik yang mempunyai etika kurang baik, misalnya gaduh, ribut dan mengganggu peserta didik lainnya, maka guru harus mampu untuk menegur dengan baik, lemah lembut dan tidak berlaku kasar, sebab apabila seorang pesera didik dikasarnya maka mereka akan menjauhkan diri. Hal ini telah disinyalir dalam Alquran surat ali-Imran (3): 159 yang berbunyi sebagai berikut:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لَنْتَ لَهُمْ وَلَا وَرَأَوْا كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَنْتَقَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: *“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma`afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka*

⁵⁰ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* h. 999.

dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya". (Q.S Ali Imran: 159)⁵¹

Ayat tersebut mengisyaratkan kepada kita khususnya kepada guru agar selalu mengutamakan musyawarah dalam segala urusan terutama dalam menghadapi peserta didik yang nakal.

Dari keterangan-keterangan tersebut yang penulis telah paparkan, dapatlah disimpulkan bahwa etika berkomunikasi antara guru dan peserta didik dalam proses belajar mengajar adalah menggunakan kalimat-kalimat yang baik dan benar, mengutamakan musyawarah dalam menghadapi kesulitan. Bagi guru sebaiknya tidak menggunakan panggilan-panggilan yang buruk terhadap peserta yang buruk terhadap peserta didik. Dan bagi peserta didik sebaiknya mendengarkan dahulu penjelasan-penjelasan dari seorang guru, bila kurang dimengerti barulah bertanya kepada guru, dengan menggunakan ucapan-ucapan yang baik dan sopan.

⁵¹ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* h. 103.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif (*descriptive research*) adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau.¹ Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun fenomena tertentu.²

B. Kehadiran Peneliti di Lapangan

Dalam penelitian kualitatif peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpul data. Kehadiran penulis mutlak diperlukan karena kehadiran peneliti dalam konteks penelitian sangatlah penting, hanya dengan kehadiran secara langsung peneliti dapat menangkap arti yang sebenarnya. Kehadirannya tidak dapat diwakili. Maka dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kehadiran peneliti

¹ Asep Saepul Hamdi, *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan*, (Yogyakarta : Deepublish, 2014), h. 5.

² Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan public, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2011), h. 68.

amat penting dalam proses pengumpulan dan sebagai pengamat.

C. Subjek Penelitian

Subjek Penelitian merupakan sumber untuk memperoleh keterangan penelitian atau sumber data. Adapun yang akan menjadi subjek dalam penelitian ini adalah 1 kepala sekolah, 2 guru PAI, dan 21 siswa-siswi SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen adalah “alat pada waktu penelitian menggunakan suatu metode”.³ Dengan demikian dapat dipahami bahwa instrumen penelitian adalah “alat bantu yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti cermat, lengkap dan sistematis, instrumen yang dipergunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Lembar Angket Siswa
2. Pedoman Wawancara dengan Guru PAI dan Kepala Sekolah
3. Dokumentasi

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dirincikan sebagai berikut:

1. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Penelitian Kepustakaan yaitu penelitian yang dilakukan dipustakaan dengan cara menelaah bahan acuan yang ada hubungannya

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000). h. 231.

dengan pembahasan proposal skripsi ini melalui buku-buku, makalah yang berkualitas serta berbagai dokumentasi lainnya yang dapat mendukung untuk melengkapi landasan teori-teori yang telah ada.⁴ Oleh sebab itu peneliti mengambil bahan dan menelaahnya diberbagai media bacaan yang ada di perpustakaan.

2. Penelitian Lapangan (*Field Research*)

Penelitian lapangan yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung untuk memperoleh data dan informasi yang maksimal di lapangan dengan berbagai upaya. Data dan informasi tersebut penulis dapat memperolehnya melalui :

a. Wawancara (*interview*)

Wawancara dalam penelitian ini merupakan hal yang harus dilakukan baik secara individu maupun secara kelompok. Menurut pendapat Djumhur menyatakan bahwa: “wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber data. Komunikasi tersebut dilakukan dengan dialog (tanya jawab) secara lisan, baik langsung maupun tidak langsung.”⁵ Wawancara adalah hal yang mutlak dilakukan didalam suatu penelitian.

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan informasi dengan tanya jawab secara lisan baik langsung maupun tidak langsung. Wawancara bertujuan untuk mendapatkan informasi yang akurat dari narasumber. Untuk memperoleh data dan informasi ini peneliti dapat melakukan wawancara langsung dengan pihak kepala, dewan guru, dan siswa pada SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar.

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*,..., h. 108

⁵ Djumhur, *Metode Penelitian Lapangan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), h. 50.

b. Angket

Angket merupakan bentuk wawancara peneliti dalam bentuk lisan terhadap pertanyaan kepada pihak yang berkaitan seperti Kepala, dewan guru, dan kepada siswa serta lain sebagainya. Menurut pendapat Nana Sudjana menyatakan bahwa: ” angket adalah suatu daftar pertanyaan tertulis yang terinci dan lengkap yang harus dijawab oleh responden tentang pribadinya atau hal-hal yang diketahuinya”.⁶ Peneliti simpulkan bahwa angket itu berisi pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh responden mengenai apa yang sedang diteliti oleh peneliti.

c. Dokumentasi

Peneliti mengambil berbagai dokumentasi dari tempat penelitian seperti dokumen data keadaan sarana dan prasarana, jumlah staf pengajar, dan jumlah siswa.

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah berupa wawancara dengan Kepala Sekolah SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar, dua orang Guru PAI, dokumentasi dan penyebaran angket kepada siswa SMPN 1 Baitussalam melalui DARING(Dalam Jaringan) disebabkan pada saat peneliti melakukan penelitian sedang merebaknya COVID-19, jadi hampir semua hal dilakukan secara online termasuk angket.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintensiskannya, mencari dan

⁶ Nana Sudjana, *Metode Statistik*, (Bandung : Tarsito, 2000), h. 162.

menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁷

Analisis data yang akan diperoleh dari hasil angket dan wawancara menggunakan tiga tahapan yang harus dikerjakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus-menerus selama pengumpulan data berlangsung. Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan reduksi data, data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara melalui seleksi ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.⁸

Pada tahap ini akan dilakukan pemeriksaan terhadap jawaban-jawaban dari responden, seperti hasil angket dan hasil wawancara. Tujuannya yaitu untuk penghalusan data, proses penghalusan data seperti perbaikan kalimat dan kata, membuang keterangan berulang dan memberikan keterangan tambahan.

⁷ Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Reemaja Rosdakarya, 2005), h. 248.

⁸ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung Alfabeta, 2016), h. 100-101.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya yaitu penyajian data. Menurut Matthew dan Michael, penyajian data yaitu sekumpulan informasi terusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁹

Dalam penyajian data, peneliti akan memberikan makna terhadap data yang disajikan tersebut. Adapun metode yang akan peneliti gunakan dalam pemberian makna data yang berupa jawaban yang diperoleh tersebut adalah dengan metode analisis deskriptif kualitatif, yaitu menguraikan data sesuai dengan fenomena yang terjadi.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dari analisis data adalah menarik kesimpulan dan verifikasi.¹⁰ Setelah semua data dianalisis maka peneliti akan melakukan penarikan kesimpulan dari hasil analisis data yang dapat mewakili dari seluruh jawaban responden.

Analisis data lapangan juga akan dibandingkan dengan landasan teoritis yang ditemukan oleh para ahli. Sedangkan data yang akan penulis kaji dalam penulisan tentang hasil angket mengenai etika komunikasi guru PAI dengan Siswa dan dengan sesama guru lainnya yang ada di SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar, selanjutnya penulis menggunakan rumus statistik sederhana yaitu :

Rumus Statistik

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

⁹ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif...*, h. 101.

¹⁰ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif...*, h. 101.

P = Persentase

F = Frekuensi

N = Jumlah

100 % = Angka Konstanta.¹¹

Untuk memudahkan peneliti dalam menafsirkan dan menganalisa data tentang hasil penelitian, maka peneliti sesuaikan dengan data yang dilakukan secara terkait, maksudnya adalah data yang dikaji dan dikaitkan dengan satu kesatuan pembahasan terhadap pokok-pokok penelitian, dengan demikian analisa yang diharapkan lebih sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya.



¹¹ Nana Sudjana, *Metode Statistika, cet. V*, (Bandung :Tarsito, 1989), h. 50.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar terletak di Jln. Laksamana Hayati, km 9, kelurahan kajhu, Kecamatan Baitussalam, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh. SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar berdiri pada tahun 1993, dengan status Swasta, dengan letak geografis 5,5974 lintang dan 95,3823 bujur. Berstatus Negeri pada tahun 2000, yang dikepalai oleh bapak Anwar.

Sekarang SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar dikepalai oleh Bapak Irwanuddin, S. Pd dengan Nip 196606062006041031. Beliau menjadi kepala sekolah sejak tahun 2017.

1. Sejarah berdirinya SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar

Sejarah berdirinya SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar, awalnya SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar dikenal sebagai SMPS Abu Chik Kajhu, berstatus swasta dan pada masa itu terletak di Mesjid Kajhu. Kemudian tahun 2000 SMPN 1 Baitussalam ini pindah ketempat yang sekarang dan pada saat pindah SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar sudah berstatus Negeri. Berdirinya SMPN 1 Baitussalam yang awalnya dikenal SMPS Abu Chik Kajhu berdiri pada tahun 1993. Kepala sekolah pertama SMPS Abu Chik Kajhu yang sekarang dikenal SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar adalah Bapak Anwar.¹

¹ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar pada tanggal 24 Juni 2020.

2. Visi Misi SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar

Visi SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar adalah terwujudnya siswa yang berprestasi, terampil dalam berbuat, berdisiplin tinggi dan berbudi pekerti dalam segala tindakan.²

Sedangkan misi SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar adalah sebagai berikut:³

- a. Menerapkan disiplin bagi siswa dan guru
 - b. Meningkatkan mutu siswa dengan belajar giat untuk menguasai pelajaran sesuai dengan tindakan kurikulum secara optimal
 - c. Melaksanakan proses pembelajaran secara efektif
 - d. Menumbuhkembangkan semangat berjuang dan kedisiplinan kontinu
 - e. Membantu siswa untuk menggali potensi dirinya
 - f. Menanamkan penghayatan terhadap ajaran agama sehingga menjadi sumber dalam bertindak
 - g. Menanamkan rasa kepedulian dalam diri siswa
- ### 3. Sarana dan Prasarana SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar

Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai makna dan tujuan. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan utama terselenggarakannya suatu proses.⁴ Sarana dan prasarana adalah salah satu yang memegang peranan penting

² Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar pada tanggal 24 Juni 2020.

³ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar pada tanggal 24 Juni 2020.

⁴ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar pada tanggal 24 Juni 2020.

dalam kelancaran proses belajar mengajar dan peningkatan prestasi akademik siswa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang terselenggarakannya suatu proses pendidikan yang memanfaatkan fisik untuk menghasilkan perubahan. Sedangkan segala sesuatu yang dipakai sebagai alat untuk mencapai maksud dan tujuan pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan fisik, baik dalam fisik, mental serta emosional. Serta semua yang menunjang segala kegiatan demi tercapainya suatu tujuan yang ingin dicapai.

Gedung atau fasilitas belajar yang baik, ruang kantor, ruang kepala sekolah dan ruang-ruang lainnya cukup menentukan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Sarana dan prasarana terutama ruang belajar yang dimiliki oleh SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar sampai saat ini dikatakan sudah memadai untuk lembaga pendidikan hanya saja mereka pihak sekolah meminta agar ruang kelas ditambah beberapa lagi mengingat setiap tahunnya penerimaan siswa-siswi baru bertambah 50% setiap tahunnya.⁵

Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar dapat dilihat pada table berikut ini :

Tabel 4.1 Keadaan Sarana dan Prasarana SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar

No	Sarana	Frekuensi	Kondisi
1	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2	Ruang Guru	1	Baik
3	Ruang Belajar	13	Baik
4	Toilet Guru	1	Baik

⁵ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar pada tanggal 24 Juni 2020.

5	Toilet Siswa	6	Baik
6	Kantin Siswa	1	Baik
7	Kursi	213	Baik
8	Papan Tulis	13	Baik
9	Lemari	20	Baik
10	Meja Belajar	213	Baik
11	Musalla	1	Baik
12	Lapangan	1	Baik

Sumber Data Tata Usaha SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar 25 Juni 2020.

Tabel ini menunjukkan bahwa sarana Pendidikan SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar sudah baik dan cocok sebagai sebuah lembaga pendidikan, meskipun ada sedikit yang masih kurang dan perlu mendapatkan perhatian dari pihak-pihak yang terkait seperti Alat praktek lainnya, demi tercapainya proses belajar mengajar yang baik di SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar.

Dapat disimpulkan bahwa dengan adanya sarana atau fasilitas belajar yang lengkap dapat memperlancar proses belajar mengajar di SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar . SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar secara umum sudah memenuhi syarat sebagai sebuah intansi Pendidikan. Namun perlu juga perhatian dari pihak SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar untuk menyediakan sarana yang lengkap dalam semua mata pelajaran agar meningkatkan aktivitas belajar siswa.

4. Guru dan Tenaga Kependidikan SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar

Berdasarkan data laporan yang penulis dapatkan dari kepala SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar Tahun Ajaran 2019/2020 jumlah guru keseluruhan pada SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar adalah sebanyak 35 orang dengan rincian 5 orang .

Ditinjau dari kualifikasi Pendidikan semua guru memiliki ijazah sarjana (S-1) dan dua orang (S-2) dengan berbagai keahlian

masing-masing. Baik yang masih berstatus honorer, bakti dan juga telah menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS).

Dengan demikian guru-guru yang ada di SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar tersebut dapat dinyatakan sudah memiliki kompetensi yang lumayan. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2. Keadaan Guru SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar Tahun 2019/2020

No	Nama	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir	Jabatan
1	Irwanuddin, S. Ag	L	S1	Kepala Sekolah
2	Aisyah, S. Pd	P	S1	Guru Tetap
3	Fauziah, S. Pd	P	S1	Guru Tetap
4	Dra. Suraiya	P	S1	Guru Tetap
5	Armaniah, S. Pd	P	S1	Guru Tetap
6	Rosaniah, S. Pd	P	S1	Guru Tetap
7	Dra. Siti Sara	P	S1	Guru Tetap
8	M. Iqbal, S. Pd	L	S1	Guru Tetap
9	Mutia Kurniawati, S. Pd	P	S1	Guru Tetap
10	Bahtiar, S. Pd	L	S1	Guru Tetap
11	Safriana	P	S1	Guru Tetap
12	Anita Rauza, S. Pd	P	S1	Guru Tetap
13	Abdullah, S. Pd	L	S1	Guru Tetap
14	Dra. Maryana	P	S1	Guru Tetap
15	Suryati, S. Pd. I	P	S1	Guru Tetap
16	Hj. Yulsaina Maulidar, S. Pd., M. Ag	P	S2	Guru Tetap
17	Mardiani, S. Pd	P	S1	Guru Tetap
18	Nurhayati, S. Ag	P	S1	Guru Tetap
19	Rahmi Hayatun, S. Pd, MPd	P	S2	Guru Tetap
20	Nurmiar, SE	P	S1	Guru Tetap
21	Husninazar	L	S1	Guru Tetap
22	Ratna Juwita, S. Si	P	S1	Guru Tetap
23	Faizah, S. Pd. I	P	S1	Guru Tetap

24	Riyadhul Fajriani	P	S1	Operator
25	Intan Irmayanti, S. Pd. I	P	S1	BK
26	Yuwaffy Safitry, S. Pd	P	S1	GTT
27	Nursyida, S. Pd	P	S1	Guru Tetap
28	Nanda Putri Faizah, S. Pd	P	S1	GTT
29	Salimunnyati, SP	P	S1	Guru Tetap
30	Nisrina Zhafira, S. Pd. I	P	S1	GTT
31	Nurhalimah, S. Pd	P	S1	GTT
32	Naharasyiah	P	D2	Honorer
33	Muhajir	L	D2	Honorer
34	Sulaiman	L	D2	Pengawas
35	Usman	L	D2	Komite

Sumber Data Tata Usaha SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar

Berdasarkan Tabel tersebut diatas, maka dapat dipahami bahwa guru SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar memiliki 35 orang bila dibagi kedalam jumlah guru maka masing-masing guru harus mendidik 15 orang siswa. Ditinjau dari kualifikasi pendidikan hampir semua guru memiliki ijazah sarjana(S-1) dan hanya beberapa orang yang masih memiliki ijazah Diploma Dua.

Dengan demikian guru-guru yang ada di SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar tersebut dapat dinyatakan sudah memiliki kompetensi yang baik. Dari data yang dapat kita ketahui bahwa fasilitas pelaksanaan proses belajar mengajar dapat dikatakan memadai, karena hal ini dapat terbukti dari jumlah kelas dan guru yang tersedia di SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar sesuai dengan jumlah siswa. Dengan adanya perlengkapan tersebut maka proses belajar mengajar dapat berjalan sebagaimana mestinya.

5. Siswa-siswi SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar

Dalam proses belajar mengajar siswa dan guru seumpama sepasang sayap dua faktor sentral yang amat penting dalam proses pembelajaran di Sekolah, ketiadaan salah satu dari kedua faktor tersebut akan berakibat fatal yakni tidak mungkin terlaksanakannya proses pembelajaran.

SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar adalah sekolah di Kecamatan Baitussalam yang kebanyakan siswa dan siswinya berasal dari Kecamatan Laksamana Hayati Kabupaten Aceh Besar. Keadaan siswa SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar pada Tahun ajaran 2019/2020 adalah berjumlah 213 siswa dengan perincian kelas I (Satu) 87 orang, kelas II (Dua) 54 orang, dan kelas III(Tiga) 72 orang.

Tabel 4. 3. Keadaan Siswa dan Siswi SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar.

Tingkat Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
I	32	40	72
II	26	28	54
III	38	49	87
Jumlah	96	117	213

Sumber Data Tata Usaha SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar tahun 2020.

Berdasarkan Tabel diatas dapat dijelaskan bahwa minat masyarakat dalam memilih lembaga pendidikan SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar sebagai lembaga pendidikan bagi anak-anak terjadi peningkatan dari tahun ketahun. Jumlah siswa siswi SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar sangat memadai.

B. Etika Komunikasi Guru PAI dengan Siswa di SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar

Didalam berkomunikasi diperlukan adanya etika ataupun sikap yang mencakup segala aspek sopan santun. Jika di dalam berkomunikasi tidak didasari oleh etika maka akan mengakibatkan konflik internal dan

eksternal didalam komunikasi tersebut karena melanggar norma-norma dalam masyarakat.

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Kepala Sekolah SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar, beliau menyatakan bahwa didalam berkomunikasi itu sangat diperlukan tata cara yang tepat,tidak bisa sembarangan begitu saja.⁶

Menurut hasil wawancara dengan ibu STS bahwa seorang guru perlu mempelajari bagaimana etika didalam berkomunikasi dikarenakan bahwa etika didalam berkomunikasi tersebut sangat penting untuk diketahui apalagi oleh seorang guru.⁷

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan bapak IRW tentang Etika Komunikasi guru di SMPN 1 Baitussalam, beliau menyatakan bahwa semua guru memiliki etika komunikasi yang baik didepan beliau, beliau juga mengatakan hal itu belum tentu pasti jika dibelakang saya bagaimana etika komunikasi mereka.⁸

Bapak IRW juga sering membina, menasehati dan mengarahkan setiap semua gurunya agar senantiasa menjaga dan memahami betul tata cara berkomunikasi yang baik apalagi didepan siswa.⁹

Begitupula dengan pendapat ibu STS, Beliau mengatakan memang ada beberapa guru yang etika berkomunikasi masih kurang

⁶ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar pada tanggal 24 Juni 2020.

⁷ Hasil Wawancara dengan Guru PAI SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar pada tanggal 24 Juni 2020.

⁸ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar pada tanggal 24 Juni 2020.

⁹ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar pada tanggal 24 Juni 2020.

bagus, dan masih belum mengerti bagaimana tata cara berkomunikasi yang baik.¹⁰

Menurut Peneliti guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses interaksi. Oleh karena itu, guru harus benar-benar membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru harus mampu mempengaruhi siswanya melalui tata cara berkomunikasi yang baik.

Lalu peneliti menanyakan perihal bagaimana sikap siswa terhadap guru, beliau mengatakan bahwa akhir-akhir ini selalu anak kelas 3 yang sering bermasalah, beliau mengatakan bahwa pada masa-masa inilah anak kelas 3 mengalami pancaroba apalagi dengan masa sekarang yang disuguhi oleh banyaknya pengaruh-pengaruh luar yang tidak baik seperti narkoba, gadget, ngelem dan lain-lain.¹¹

Ibu SY juga berpendapat bahwa karakteristik siswa sekarang sangat berbeda dengan karakteristik siswa pada masa lampau, beliau mengatakan bahwa mungkin saja disebabkan oleh faktor keluarga, lingkungan maupun faktor guru, beliau menyinggung sedikit tentang etika komunikasi guru dimana ada beberapa guru yang masih kurang paham bagaimana cara berkomunikasi yang benar, ada yang langsung membentak secara terang-terangan.¹²

Begitupula adanya penguatan dari ibu STS, beliau mengatakan bahwa memang benar adanya guru yang secara terang-terangan seperti

¹⁰ Hasil Wawancara dengan Guru PAI SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar pada tanggal 24 Juni 2020.

¹¹ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar pada tanggal 24 Juni 2020.

¹² Hasil Wawancara dengan Guru PAI SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar pada tanggal 25 Juni 2020.

kurang sopan dalam cara membentak ataupun menegur siswa. Beliau mengatakan tata cara yang dilakukan oleh guru tersebut sangatlah tidak pantas. Seringkali beliau menasehati guru tersebut bahwa tata cara yang seperti itu salah.¹³

Bapak IRW juga menambahkan bahwa adakalanya guru olahraga, etika komunikasinya kurang bagus, beliau mengatakan mungkin dikarenakan posisinya yang sebagai guru olahraga jadi mengharuskan untuk berkomunikasi dengan suara yang keras, terkadang juga dengan bahasa yang kasar sedikit.¹⁴

Lalu peneliti menanyakan perihal bagaimana etika komunikasi guru dengan sesama guru yang ada di SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar, Ibu STS mengatakan bahwa ada beberapa guru terkadang kurang sopan dalam berbicara ataupun berkomunikasi dengan sesama guru lainnya, mungkin saja hal ini hanya beliau yang merasakan, dikarenakan cara berbicara guru tersebut terkadang kurang enak didengar oleh beliau. Beliau mengatakan selalu menasehati guru tersebut agar berkomunikasi dengan cara yang tidak menyinggung ataupun menyindir guru-guru yang lain.¹⁵ Mengenai hal ini juga ditambahkan oleh ibu SY, beliau membenarkan memang adanya guru yang seperti itu.¹⁶

Untuk mengetahui bagaimana cara guru PAI berkomunikasi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

¹³ Hasil Wawancara dengan Guru PAI SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar pada tanggal 24 Juni 2020

¹⁴ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar pada tanggal 24 Juni 2020

¹⁵ Hasil Wawancara dengan Guru PAI SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar pada tanggal 24 Juni 2020

¹⁶ Hasil Wawancara dengan Guru PAI SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar pada tanggal 25 Juni 2020

Tabel 4.4 Cara Komunikasi Guru PAI

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase(%)
1	Bahasa yang Sangat baik	0	0%
2	Bahasa yang Baik	15	71%
3	Bahasa yang tidak baik	6	29%
4	Bahasa yang Sangat tidak baik	0	0%
Jumlah		21	100%

Data Berdasarkan Hasil Angket Siswa Nomer 1

Berdasarkan hasil penelitian pada SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar bahwa guru PAI berkomunikasi dengan bahasa yang baik. Hal ini terlihat dari seluruh populasi yang peneliti jadikan sampel, maka sebagian besar responden menjawab bahwa guru PAI di SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar berkomunikasi dengan bahasa yang baik atau dari 21 sampel 15 responden (71%).

Sedangkan sebagian kecil responden menjawab bahwa guru PAI di SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar menjawab guru PAI berkomunikasi dengan bahasa yang tidak baik, dari 21 responden yang peneliti jadikan sampel, maka hanya 6 responden yang menjawab Tidak baik(29%). Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor sehingga ada responden yang menjawab tidak baik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru PAI yang ada di SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar berbahasa yang baik, walaupun ada sebagian yang menjawab berbahasa yang tidak baik.

Selanjutnya Peneliti mengkaji apakah guru PAI sering berbicara kepada siswa dengan nada yang keras dan kasar. Hal ini dapat diperhatikan pada tabel berikut ini.

Tabel 4. 5 Respon siswa dengan nada bicara guru kepada siswa

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase(%)
1	Nada bicara yang Kasar	2	10%
2	Nada bicara yang Tidak Kasar	19	90%
3	Nada bicara yang Sangat Kasar	0	0%
Jumlah		21	100%

Data Berdasarkan Hasil angket siswa nomer 2

Berdasarkan hasil penelitian pada SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar bahwa cara berbicara guru PAI terhadap siswa tidak dengan nada bicara yang kasar. Hal ini terlihat dari seluruh populasi yang peneliti jadikan sampel, maka sebagian besar responden menjawab bahwa guru PAI di SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar tidak berbicara kepada siswa dengan nada yang kasar, dari 21 responden yang peneliti jadikan sampel, maka 19 responden yang menjawab nada tidak kasar(90%).

Sedangkan sebagian kecil responden menjawab bahwa guru PAI di SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar berbicara dengan nada yang kasar atau dari 21 sampel hanya 2 responden yang menjawab guru PAI berbicara dengan nada yang kasar (10%). Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor sehingga ada responden yang menjawab kurang baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru PAI di SMPN 1 Baitussalam tidak berbicara kepada siswa dengan nada yang kasar.

Selanjutnya Peneliti mengkaji apakah guru PAI disaat mengajar dikelas bertutur kata yang lemah lembut. Untuk lebih jelas dapat diperhatikan pada tabel berikut ini.

Tabel 4. 6 Cara Guru bertutur kata dalam proses pembelajaran

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Lemah Lembut	1	5%
2	Lemah Lembut	16	76%
3	Tidak Lemah Lembut	4	19%
Jumlah		21	100%

Data Berdasarkan Hasil Angket nomer 3

Berdasarkan hasil penelitian pada SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar bahwa cara guru PAI bertutur kata dalam proses pembelajaran yaitu secara lemah lembut. Hal ini terlihat dari seluruh populasi yang peneliti jadikan sampel, maka sebagian kecil responden menjawab bahwa guru PAI di SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar bertutur kata dalam proses pembelajaran dengan sangat lemah lembut atau dari 21 sampel hanya 1 responden yang menjawab guru PAI bertutur kata dengan sangat lemah lembut (5%).

Sedangkan sebagian besar responden menjawab bahwa guru PAI di SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar saat proses pembelajaran bertutur kata dengan lemah lembut, dari 21 responden yang peneliti jadikan sampel, maka 16 responden yang menjawab guru PAI bertutur kata dengan lemah lembut (76%).

Sebagiannya lagi menjawab bahwa guru PAI saat proses pembelajaran bertutur kata dengan tidak lemah lembut atau dari 21 sampel hanya 4 responden yang menjawab bahwa guru PAI saat proses pembelajaran bertutur kata tidak dengan lemah lembut (19%).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Guru PAI dalam proses pembelajaran bertutur kata dengan tutur kata yang lemah lembut walaupun ada sebagian kecil yang menjawab tidak lemah lembut.

Selanjutnya Peneliti mengkaji seberapa senang siswa terhadap cara berkomunikasi guru PAI . Untuk lebih jelas dapat diperhatikan pada table berikut ini.

Tabel 4. 7 Siswa senang terhadap cara berkomunikasi guru PAI

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Senang	2	9%
2	Senang	8	38%
3	Tidak senang	10	48%
4	Sangat Tidak senang	1	(5%)
Jumlah		21	100%

Data Berdasarkan Hasil Angket nomer 4

Berdasarkan hasil penelitian pada SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar bahwa mereka tidak senang dengan cara berkomunikasi guru PAI. Hal ini terlihat dari seluruh populasi yang peneliti jadikan sampel, maka sebagian kecil responden menjawab bahwa mereka sangat senang terhadap cara berkomunikasi guru PAI di SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar atau dari 21 sampel hanya 2 responden yang menjawab sangat senang terhadap cara berkomunikasi guru PAI (9%).

Sedangkan sebagian responden menjawab bahwa mereka senang terhadap cara berkomunikasi guru PAI di SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar, dari 21 responden yang peneliti jadikan sampel, maka 8 responden yang menjawab senang terhadap cara berkomunikasi guru PAI (38%).

Sedangkan sebagian besar responden menjawab bahwa mereka tidak senang terhadap cara berkomunikasi guru PAI di SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar, dari 21 responden yang peneliti jadikan sampel,

maka 10 responden yang menjawab tidak senang terhadap cara berkomunikasi guru PAI (48%).

Sebagiannya lagi menjawab bahwa mereka sangat tidak senang terhadap cara berkomunikasi guru PAI atau dari 21 sampel hanya 1 responden yang menjawab bahwa sangat tidak senang terhadap cara berkomunikasi guru PAI (5%).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian siswa SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar merasa kurang senang dengan cara berkomunikasi guru PAI.

Selanjutnya Peneliti mengkaji seberapa sering siswa bercanda dengan bahasa yang menyinggung perasaan . Untuk lebih jelas dapat diperhatikan pada table berikut ini.

Tabel 4. 8 Siswa bercanda dengan bahasa yang menyinggung perasaan.

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase(%)
1	Sering	5	24%
2	Tidak Sering	13	62%
3	Sangat tidak sering	3	14%
Jumlah		21	100%

Data Berdasarkan Hasil Angket nomer 5

Berdasarkan hasil penelitian pada SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar seberapa sering siswa bercanda dengan bahasa yang menyinggung perasaan. Hal ini terlihat dari seluruh populasi yang peneliti jadikan sampel, sebagian besar responden menjawab bahwa mereka tidak sering bercanda dengan bahasa yang menyinggung perasaan, dari 21 responden yang peneliti jadikan sampel, maka 13 responden yang menjawab tidak sering bercanda dengan bahasa yang menyinggung perasaan (62%).

Sedangkan maka sebagian kecil responden menjawab bahwa mereka sering bercanda dengan bahasa yang menyinggung perasaan

atau dari 21 sampel hanya 3 responden yang menjawab sering bercanda dengan bahasa yang menyinggung perasaan (14%).

Sebagian responden lagi menjawab bahwa mereka sangat tidak sering bercanda dengan bahasa yang menyinggung perasaan, dari 21 responden yang peneliti jadikan sampel, maka 3 responden yang menjawab sangat tidak sering bercanda dengan bahasa yang menyinggung perasaan (14%).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bahwa siswa SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar tidak sering bercanda dengan bahasa yang menyinggung perasaan.

C. Etika Komunikasi Guru PAI dengan Sesama Guru yang ada di SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar

Untuk mengetahui tentang etika komunikasi Guru PAI dengan sesama Pendidik di SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar maka peneliti mengkaji seberapa sering guru lemah lembut terhadap sesama guru lainnya melalui angket yang peneliti berikan kepada responden. Untuk lebih jelas dapat diperhatikan pada table berikut ini.

Tabel 4. 9 Guru lemah lembut terhadap sesama guru lainnya.

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase(%)
1	Lemah Lembut	20	95%
2	Tidak Lemah Lembut	1	5%
3	Sangat Tidak Lemah lembut	0	0%
Jumlah		21	100%

Data berdasarkan hasil Angket siswa nomer 6

Dari hasil penelitian yang dilakukan melalui penyebaran angket kepada responden, maka sebagian besar responden menjawab bahwa guru bersikap lemah lembut terhadap sesama guru lainnya atau dari 21

populasi yang peneliti jadikan sampel maka 20 responden yang menjawab bahwa guru bersikap lemah lembut terhadap sesama guru lainnya (95%).

Sedangkan sebagian kecilnya menjawab bahwa guru bersikap tidak lemah lembut terhadap sesama guru lainnya, dari 21 responden yang peneliti jadikan sampel maka 1 responden yang menjawab bahwa guru bersikap tidak lemah lembut terhadap sesama guru lainnya (5%).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar bersikap lemah lembut terhadap sesama guru lainnya.

Tabel 4.10 Guru mempraktekkan contoh berbicara yang baik

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase(%)
1	Sangat Sering	1	5%
2	Sering	14	67%
3	Tidak Sering	6	28%
Jumlah		21	100%

Data berdasarkan hasil angket nomer 11

Dari hasil penelitian yang dilakukan melalui penyebaran angket kepada responden, maka sebagian besar responden menjawab bahwa guru sering mempraktekkan contoh berbicara yang baik atau dari 21 populasi yang peneliti jadikan sampel maka 1 responden menjawab bahwa guru sangat sering mempraktekkan contoh cara berkomunikasi yang baik setiap hari (5%).- RANIRY

Sedangkan sebagian besarnya menjawab bahwa guru sering mempraktekkan contoh berbicara yang baik setiap harinya dari 21 responden yang peneliti jadikan sampel maka 14 responden yang menjawab bahwa guru sering mempraktekkan contoh cara berkomunikasi yang baik setiap harinya (67%).

Sedangkan sebagian kecilnya menjawab bahwa guru tidak sering mempraktekkan contoh berbicara yang baik setiap harinya dari 21 responden yang peneliti jadikan sampel maka 6 responden yang menjawab bahwa guru tidak sering mempraktekkan contoh cara berkomunikasi yang baik setiap harinya (28%).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar sering mempraktekkan contoh cara berkomunikasi yang baik setiap harinya .

D. Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis yang peneliti lakukan terhadap cara komunikasi guru PAI maka terdapat 15 responden (71%) yang menjawab Guru PAI di SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar berkomunikasi dengan bahasa yang baik, 6 responden (29%) yang menjawab Guru PAI di SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar berkomunikasi dengan bahasa yang tidak baik. Sebagai seorang guru, guru pendidikan agama Islam seyogianya menjadi sosok yang dapat dijadikan teladan bagi siswa dalam hal penerapan etika, khususnya etika komunikasi Islam. Kredibilitas guru yang berupa perilaku yang baik, jujur dan adil yang tergambar dari komunikasi guru pendidikan agama Islam yang penuh dengan keterbukaan, keakraban, kehangatan, kesantunan dan kesopanan akan menjadi contoh yang baik bagi siswa dalam mengembangkan etika komunikasi Islam. Melalui komunikasi guru yang berlandaskan etika komunikasi Islam, siswa akan belajar bagaimana berkomunikasi yang baik dan beretika komunikasi Islam.

Respon siswa dengan nada bicara guru kepada siswa maka terdapat 2 responden (10%) yang menjawab guru PAI di SMPN 1

Baitussalam Aceh Besar berbicara dengan nada yang kasar, 19 responden (90%) yang menjawab guru PAI di SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar berbicara dengan nada yang tidak kasar. Menurut Wasty Soemarto guru haruslah memiliki etika dalam menghadapi peserta didik, etika yang dimaksud adalah sebagai berikut: guru haruslah memiliki rasa humor, adil, menarik, lebih demokratis dari pada otokratis, dan mereka harus mampu berhubungan dengan mudah dan wajar dengan peserta didik baik secara individu maupun secara kelompok. Ruang kelas harus dijadikan seperti suatu perusahaan kecil dengan pengertian bahwa mereka lebih terbuka, spontanitas, dan mampu menyesuaikan diri kepada perubahan. Sedangkan, guru yang memiliki etika yang kurang baik seperti kurang memiliki rasa humor, mudah menjadi tidak sabar, menggunakan komentar-komentar yang melukai dan mengurangi rasa ego, kurang terintegrasi, cenderung bertindak agak otoriter, dan biasanya kurang peka terhadap kebutuhan-kebutuhan peserta didik.

Cara guru bertutur kata dalam proses pembelajaran maka terdapat 1 responden (5%) yang menjawab guru PAI di SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar bertutur kata dengan sangat lemah lembut, 16 responden (76%) yang menjawab guru PAI di SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar bertutur kata dengan lemah lembut, 4 responden (19%) yang menjawab guru PAI di SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar bertutur kata dengan tidak lemah lembut. Menurut Syaiful Sagala, Etika komunikasi guru saat mengajar harus dapat dijadikan teladan bagi siswa. Keteladanan seorang guru merupakan perwujudan realisasi kegiatan belajar mengajar serta menanamkan sikap kepercayaan terhadap siswa. Seorang guru yang berpenampilan baik dan sopan akan sangat mempengaruhi sikap siswa. Sebaliknya seorang guru yang berperilaku

seperti preman akan berpengaruh buruk terhadap sikap dan moral siswa. Memahami hal ini maka guru saat bertugas dituntut dapat menjadi teladan baik dari segi keilmuannya maupun dari segi sikap dan perilakunya.

Siswa yang senang terhadap cara berkomunikasi guru PAI maka terdapat 2 responden (9%) yang menjawab sangat senang terhadap cara berkomunikasi guru PAI di SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar, 8 responden (38%) yang menjawab senang terhadap cara berkomunikasi guru PAI di SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar, 10 responden (48%) yang menjawab tidak senang terhadap cara berkomunikasi guru PAI di SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar, 1 responden (5%) yang menjawab sangat tidak senang terhadap cara berkomunikasi guru PAI di SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar.

Cara siswa bercanda dengan bahasa yang menyinggung perasaan maka 5 responden (24%) yang menjawab sering bercanda dengan bahasa yang menyinggung perasaan, 13 responden (62%) yang menjawab tidak sering bercanda dengan bahasa yang menyinggung perasaan, 3 responden (14%) yang menjawab sangat tidak sering bercanda dengan bahasa yang menyinggung perasaan.

Sikap guru yang lemah lembut terhadap sesama guru lainnya maka 20 responden (95%) yang menjawab bahwa guru bersikap lemah lembut terhadap sesama guru lainnya, 1 responden (5%) yang menjawab bahwa guru bersikap tidak lemah lembut terhadap sesama guru lainnya.

Seberapa sering guru mempraktekkan contoh berbicara yang baik maka 1 responden (5%) yang menjawab bahwa guru sangat sering mempraktekkan contoh cara berkomunikasi yang baik setiap hari, 14

responden (67%) yang menjawab bahwa guru sering mempraktekkan contoh cara berkomunikasi yang baik setiap hari, 6 responden (28%) yang menjawab bahwa guru tidak sering mempraktekkan contoh cara berkomunikasi yang baik setiap hari.

Setelah peneliti melakukan analisis data maka hasil yang didapatkan berbeda dengan pengamatan yang dilakukan, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu:

1. Penelitian hanya dilakukan 1 kali sehingga data yang diperoleh kurang akurat. Hal ini sulit dihindari karena sulitnya mengatur waktu disebabkan oleh DARING COVID-19.
2. Kesiapan guru untuk diwawancara menjadi alasan penting. Banyak guru yang tidak mau diwawancarai karena khawatir menimbulkan dampak negative terhadap permasalahan yang bersangkutan.
3. Banyak siswa yang tidak menjawab dengan jujur angket yang dibagikan padahal dalam mengisi angket sangat mengandalkan keterbukaan dan kejujuran sehingga menyebabkan penilaian terhadap hasil angket tidak maksimal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan daripada bab pendahuluan, bab dua, bab tiga, dan bab empat serta bab lima maka dapat disimpulkan bahwa isi daripada penulisan karya ilmiah ini adalah :

1. Etika Komunikasi guru PAI dengan siswa di SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar sangat baik, hal ini terlihat dari keseluruhan jawaban responden yang peneliti jadikan sampel.
2. Etika komunikasi guru PAI dengan sesama guru yang ada di SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar adalah sangat lemah lembut terhadap sesama guru lainnya. Hal ini menggambarkan secara keseluruhan bahwa etika komunikasi guru PAI dengan sesama guru lainnya yang ada di SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar adalah sangat baik.

B. Saran-Saran

Adapun Saran-saran yang dapat penulis ajukan atas dasar data dan hasil penelitian yang diperoleh yaitu:

1. Diharapkan etika komunikasi guru dengan siswa di SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar dapat bernilai positif bagi semua pihak dan dapat meningkatkan pola pengembangan siswa kearah yang lebih maju.
2. Khususnya kepada guru yang mengajar di SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar dapat meningkatkan peranannya untuk membina dan melatih siswa melalui contoh berkomunikasi yang baik dan

memberikan berbagai masukan kepada siswa, karena tugas seorang guru tidak hanya mengajar namun juga tidak lepas tanggung jawabnya sebagai pendidik.

3. Disarankan kepada guru Pendidikan Agama Islam untuk lebih meningkatkan kualitas komunikasinya dalam menanamkan etika komunikasi Islam kepada siswa baik dengan cara memberikan nasihat maupun melalui perilaku komunikasinya yang berlandaskan prinsip-prinsip komunikasi Islam saat berkomunikasi dengan siswa.

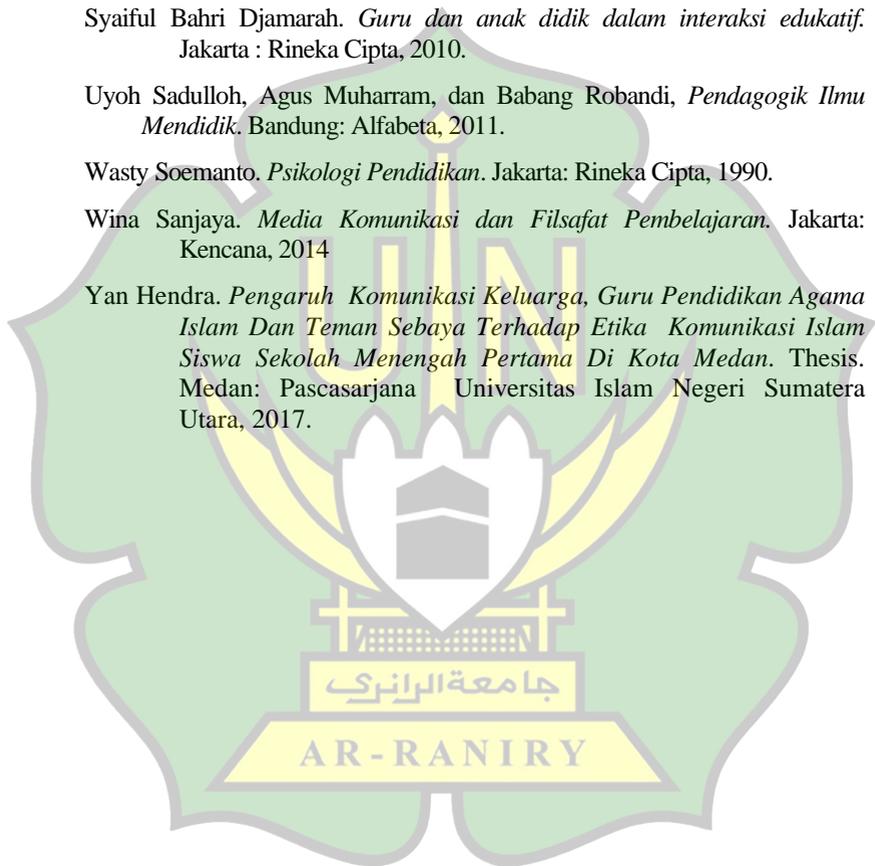


DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abuddin Nata. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Abu Bakar Jabir al-Jazairi “Tafsir Alquran al-Aisar”. Bandung : Bima Karya, 2012.
- Achmad Ali Makki. *Etika Berbicara Dalam Al-Qur’an Dan Kontekstualisasinya Terhadap Problem Komunikasi Interpersonal*. Skripsi. Surabaya: Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018.
- Afif Arundina Raniyatushafa’ “Adab Interaksi Guru Dan Murid Dalam Kisah Musa Dan Khidhr”. Surakarta: Bima Karya, 2013.
- Agus Miswanto. *Agama, Keyakinan dan Etika (Seri Studi Islam)*. Magelang: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Studi Islam Universitas Muhammadiyah Magelang, 2012.
- Agus, M. Hardjana. *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Ahmad Irwan Irfany. *Skripsi Pola Interaksi Guru dan Murid dalam Al Quran Surat Al Lukman*. Jakarta: UIN Syarif hidayatullah, 2013.
- Al Mawardi. *Etika, Moral dan Akhlak*. Jurnal Fakultas Pendidikan Agama Islam Politeknik Negeri Lhokseumawe. Lhokseumawe: Politeknik, 2013.
- As’aril Muhajir “Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual” . Bandung: Bima Karya, 2011.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra, 1989.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Djumhur. *Metode Penelitian Lapangan*. Jakarta : Bumi Aksara, 2008.

- Dwi Rosanti. *Etika Komunikasi Mahasiswa Aktivistis Kampus Di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*. Skripsi. Surabaya: Fakultas Dakwah Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019.
- E. Mulyasa “Menjadi Guru Profesional”. Bandung : Bima Karya, 2005.
- Ibn Miskawaih. *Tahdib al-Ahklak wa Tathi al-A'raq*. Mesir: al-Matba'ah al-Misriyah, 1943.
- Imam Bukhary. *Shahih Bukhary, Juz IV*. Beirut: Darul Fikri, 1995.
- James G. Robins. *Komunikasi Yang Efektif*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1995.
- Kurt Singer. *Membina Hasrat Belajar di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1987.
- Lawrence A. Blum. *Gilligan and Kohlberg, Implications for Moral Theory*. Chicago Junal 2009, 474-476, diakses pada tanggal 27 Maret 2017.
- Mohd. Ali Aziz. “Makna Manajemen dan Komunikasi bagi Pengembangan Pesantren”, dalam A. Halim, Rr. Suhartini, M. Choirul Arif. A. Sunarto AS (eds), *Manajemen Pesantren*. Yogyakarta, LKiS, 2005.
- Mokh. Sya'roni. *Etika Keilmuan: Sebuah Kajian Filsafat Ilmu, Jurnal Teologia*, Vol. 25 No. 1, 2014.
- Muhammad Hasyid. *Penentuan Dasar Kaedah Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 1994.
- Muhammad Nazir. *Metode Penelitian, Cet. III*. Jakarta : Balai Pustaka, 1988.
- Nana Sudjana. *Metode Statistik*. Bandung : Tarsito, 2000.
- Nana Sudjana. *Metode Statistik, cet V*. Bandung : Tarsito, 1989.
- Onong Uchjana Effendi. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.
- Piet A. Sahertian. *Prinsip dan Tehnik Supervisi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- Ricahrd L. Johannesen. *Etika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- Rismawaty. *Kepribadian & Etika Profesi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008.
- Rosihin Anwar. *Ahlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta, 2000.
- Suwito. *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*. Yogyakarta: PT Remaja Rosda Karya, 2004.
- Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*. Jakarta : Rineka Cipta, 2010.
- Uyoh Sadulloh, Agus Muharram, dan Babang Robandi, *Pedagogik Ilmu Mendidik*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Wasty Soemanto. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Wina Sanjaya. *Media Komunikasi dan Filsafat Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2014
- Yan Hendra. *Pengaruh Komunikasi Keluarga, Guru Pendidikan Agama Islam Dan Teman Sebaya Terhadap Etika Komunikasi Islam Siswa Sekolah Menengah Pertama Di Kota Medan*. Thesis. Medan: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2017.



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: B-5314/Un.08/FTK/KP.07.6/07/2019

TENTANG
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan
- b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2012 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama Republik Indonesia;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor. 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Memperhatikan : Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam pada tanggal 19 Juli 2019

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
PERTAMA : Menunjuk Saudara:
Zulfatmi, S.Ag., M.Ag sebagai pembimbing pertama
Syafuruddin, S.Ag., M.Ag sebagai pembimbing kedua
- Untuk membimbing skripsi
Nama : Nur Afifah
NIM : 160201171
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Etika Komunikasi Guru PAI dengan siswa di SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar

- KEDUA : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2019. Nomor.025.2.423925/2019, Tanggal 05 Desember 2018
- KETIGA : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Genap Tahun Akademik 2019/2020;
- KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagai mana mestinya, apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan : Banda Aceh
Pada tanggal : 23 Juli 2019

An. Rektor
Dekan



Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
2. Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;
4. Yang bersangkutan.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Syaikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh

Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-5766/Un.08/FTK.1/TL.00/06/2020
Lamp : -
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **NUR AFIFAH / 160201171**
Semester/Jurusan : VIII / Pendidikan Agama Islam
Alamat sekarang : Blangkrung

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***Etika Komunikasi Guru PAI dengan Siswa di SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar***

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 22 Juni 2020
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



M. Chalis, M.Ag.

Berlaku sampai : 22 Juni 2021

جامعة الرانيري
AR-RANIRY



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Jalan T. Bachtiar Panglima Polem, SH. Kota Jantho (23918) Telepon. (0651)92156 Fax. (0651) 92389
Email : dinaspendidikanacehbesar@gmail.com Website : www.disdikacehbesar.org

Nomor : 070/2.14 /2019
Lamp : -
Hal : **Izin Penelitian Data**

Kota Jantho, 24 Juni 2020
Kepada Yth,
Kepala **SMPN 1 Baitussalam**
Kabupaten Aceh Besar
di -

Tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan surat Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh Nomor : B-5766/Un.08/FTK.1/TL.00/06/2020, tanggal 22 Juni 2020, Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Aceh Besar memberi izin kepada :

Nama : Nur Afifah
NIM : 160201171
Prodi / Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Semester : VII
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Jenjang : S1

Untuk melakukan penelitian dan mengumpulkan data pada SMPN 1 Bairussalam dalam wilayah Kabupaten Aceh Besar untuk keperluan penelitian yang berjudul :

“Etika Komunikasi Guru PAI dengan Siswa di SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar”

Setelah mengadakan penelitian 1 (satu) eks laporan dikirim ke Sekolah yang telah dilakukan penelitian tersebut dalam Kabupaten Aceh Besar.

a.n. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
Kabupaten Aceh Besar
Kasi Kelembagaan Sarana dan Prasarana
Bidang Pendidikan Dasar



Tembusan :

1. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
2. Ketua Jurusan/Prodi
3. Arsip.



**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMP NEGERI I BAITUSSALAM**

Jln.Laksamana Malahayati Km 9 Desa Kajhu Kabupaten Aceh Besar Kode Pos 23373
TelpFaks..... E-mail smpnsatubaitussalam@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
NO : 070/592/2020

Sehubungan dengan Surat Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Aceh Besar No: 070/2114/2019 Tanggal 24 Juni 2020, tentang permohonan izin untuk penelitian dan pengumpulan data untuk keperluan penyusunan skripsi atas nama

N a m a : Nur Afifah
NIM : 160201171
Jurusan /Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi :

"Etika Komunikasi Guru PAI dengan Siswa di SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar"

Telah melakukan Penelitian dan pengumpulan data mulai tanggal 24 Juni 2020 s/d 25 Juni 2020 Pada SMP Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar

Demikian Surat Keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Kajhu, 25 Juni 2020
Kepala Sekolah



Muhammad, S.Ag
NIP. 19660606 200604 1 031

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA UNTUK KEPALA SEKOLAH

Daftar pertanyaan wawancara ini berfungsi untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian yang berjudul “**Etika Komunikasi Guru PAI dengan Siswa di SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar**”. Berikut daftar pertanyaan wawancara untuk menjawab rumusan masalah bagaimana etika komunikasi guru PAI dengan siswa SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar dan Bagaimana etika komunikasi guru PAI dengan sesama guru di SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar. Daftar pertanyaan :

1. Sudah berapa lama bapak menjadi kepala sekolah di SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar?
2. Bagaimana sejarah berdirinya SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar?
3. Apa visi misi SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar?
4. Sarana dan prasarana apa saja yang ada di sekolah ini?
5. Berapa jumlah guru yang ada di SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar?
6. Berapa jumlah siswa-siswi yang ada di SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar?
7. Menurut bapak bagaimana etika guru dengan sesama guru disekolah ini?
8. Kurikulum apa yang digunakan di SMPN 1 Baitussalam Aceh besar?

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA UNTUK GURU PAI

Daftar pertanyaan wawancara ini berfungsi untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian yang berjudul **“Etika Komunikasi Guru PAI dengan Siswa di SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar”**. Berikut daftar pertanyaan wawancara untuk menjawab rumusan masalah bagaimana etika komunikasi guru PAI dengan siswa SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar dan Bagaimana etika komunikasi guru PAI dengan sesama guru di SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar. Daftar pertanyaan :

1. Sudah berapa lama ibu menjadi guru PAI di SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar?
2. Menurut ibu, bagaimana karakteristik siswa-siswi yang ada di SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar?
3. Bagaimana etika mereka dalam berkomunikasi dengan guru di SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar?
4. Menurut ibu, adakah penyebab yang melatarbelakangi mereka berkomunikasi dengan cara seperti itu?
5. Lalu, bagaimanakah cara guru berkomunikasi dengan siswa di SMPN 1 Baitussalam?
6. Menurut pandangan ibu, bagaimana interaksi antara guru dengan sesama guru yang ada di SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar?
7. Lalu, adakah pengaruh tata cara berkomunikasi guru dengan tingkah laku peserta didik?

8. Apakah ada hubungan faktor budaya setempat terhadap etika berkomunikasi?
9. Apa saja kendala yang memungkinkan atau menyebabkan seorang guru susah dalam membina siswa?



ANGKET INSTRUMEN PENELITIAN

Identitas Responden

Nama :

Jenis Kelamin :

Usia :

Nama Sekolah :

A. Kuesioner Penelitian

Berilah tanda centang () pada bobot nilai alternative jawaban yang paling merefleksikan persepsi anda pada setiap pernyataan, Hasil penelitian disusun dengan menggunakan skala terdiri dari 4 pernyataan positif dan 4 pernyataan negatif

- **Pernyataan Positif**

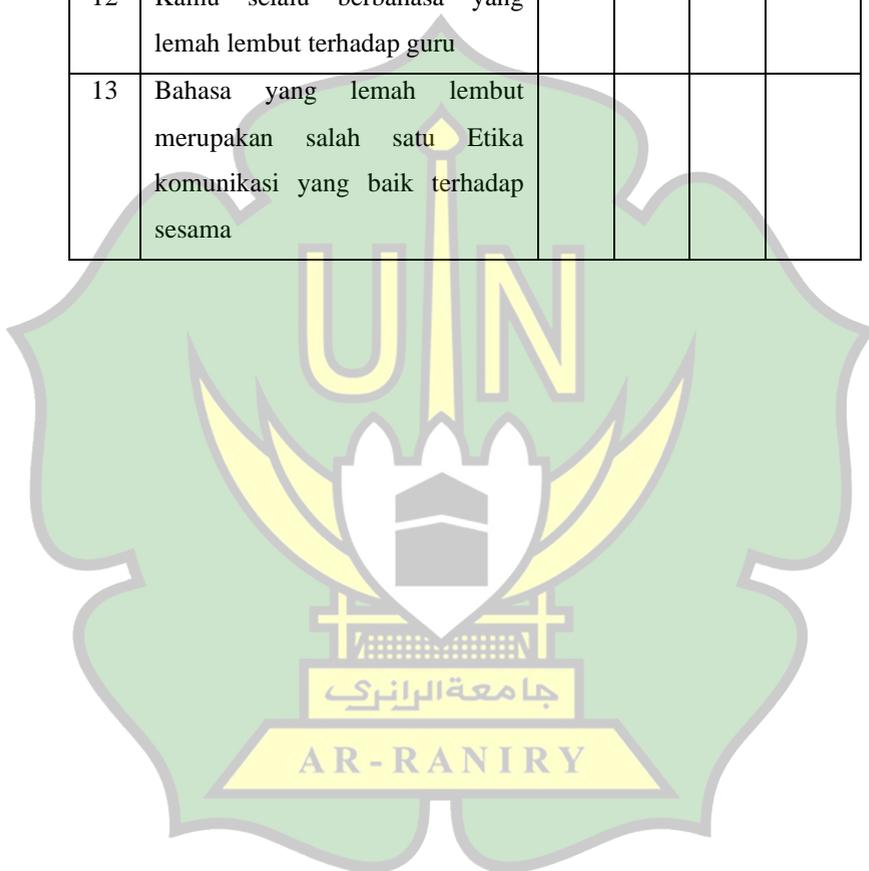
Untuk jawaban sangat setuju (SS) diberi nilai 4, Setuju (S) diberi nilai 3, Tidak Setuju (TS) diberi nilai 2, Sangat Tidak Setuju (STS) diberi nilai 1

- **Pernyataan Negatif**

Untuk jawaban sangat setuju (SS) diberi nilai 1, Setuju (S) diberi nilai 2, Tidak Setuju (TS) diberi nilai 3, Sangat Tidak Setuju (STS) diberi nilai 4

No	DAFTAR PERNYATAAN	ALTERNATIF JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1	Guru PAI berkomunikasi dengan siswa dengan bahasa yang baik				
2	Guru PAI sering membentak siswa dengan nada kasar				
3	Guru PAI yang mengajar dikelas bertutur kata dengan lemah lembut				
4	Kamu senang terhadap cara berkomunikasi Guru PAI				
5	Sering bercanda bersama teman dengan bahasa yang kasar				
6	Setiap guru lemah lembut terhadap sesama guru lainnya				
7	Guru selalu mengaitkan tentang etika komunikasi yang baik setelah/sebelum pembelajaran misalnya melalui doa				
8	Guru menegur siswa yang berkata-kata dengan baik				
9	Guru menegur siswa yang berkata-kata dengan kasar				
10	Sebagian siswa bersikap tidak				

	sopan terhadap guru ketika berbicara				
11	Guru mempraktekkan contoh berbicara yang baik setiap hari				
12	Kamu selalu berbahasa yang lemah lembut terhadap guru				
13	Bahasa yang lemah lembut merupakan salah satu Etika komunikasi yang baik terhadap sesama				



DOKUMENTASI

1. Wawancara dengan Kepala Sekolah SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar





2. Wawancara dengan Guru PAI SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar





3. Wawancara Via WhatsApp dengan Guru PAI SMPN 1
Baitussalam Aceh Besar



4. Ruang Kepala Sekolah SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar



5. Kondisi Sekolah SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar









